

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL HAYATUL ISLAMIYAH MALANG**

SKRIPSI



Oleh
Fani Alin Karinda
NIM. 14410120

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL HAYATUL ISLAMIYAH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Fani Alin Karinda
NIM. 14410120

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

Halaman Persetujuan
HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL HAYATUL ISLAMİYAH MALANG

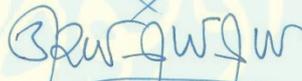
SKRIPSI

oleh

Fani Alin Karinda

NIM : 14410120

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi



Drs. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

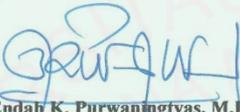
SKRIPSI

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL HAYATUL ISLAMİYAH MALANG

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

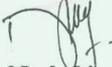
Dosen Pembimbing


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Anggota Penguji lain
Penguji Utama


Dr. M. Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Anggota


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 20 Januari 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Maulana Malik Ibrahim Malang




Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029199403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fani Alin Karinda
NIM : 14410120
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL HAYATUL ISLAMIYAH MALANG”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 28 Oktober 2019
Penulis,



Fani Alin Karinda
14410120

MOTTO

Disiplin adalah jembatan antara cita-cita dan pencapaiannya.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Anakku tercinta, Shafa Nurmaulida Jamil, yang menjadi penyemangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu tercinta, Rosulin dan Masfufah, yang selalu memberikan motivasi, doa dan kasih sayang yang tak pernah usai
3. Adik saya, Alfandi Lintang Mahardika yang membuat saya berusaha menjadi lebih baik
4. Suami sekaligus partner berjuang, Muhammad Faishal Jamil, yang tak pernah lelah menemani dan menyemangati
5. Mama dan Papa mertua, Dra. Sitti Hafsah dan Drs. Jamil yang selalu memberi motivasi
6. Nurin Nazlah Maulida (almh), sahabat terbaik sepanjang masa. Motivator dikala saya lelah dalam berjuang
7. Dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik, ibu Endah Kurniawati Purwaningtyas M.Si, Psikolog dan seluruh dosen serta staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Seluruh pecinta ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang turut membantu. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dan sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa mendampingi dari semester satu hingga akhir.

4. Ustad Sholeh selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Anakku tercinta, Shafa Nurmaulida Jamil. Terimakasih karena selalu menjadi pengingat dan penyemangat dikala lelah.
6. Ayah saya, Rosulin dan Ibu saya, Masfufah, yang selalu menjadi motivator terbaik.
7. Suami saya, Muhammad Faishal Jamil, yang telah menjadi partner berjuang dalam suka dan duka.
8. Santri dan pengurus Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan setimpal atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 28 Oktober 2019

Penulis,

Fani Alin Karinda

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المخلص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Kedisiplinan	16
B. Kontrol Diri.....	34
C. Hubungan Tingkat Kontrol Diri dengan Kedisiplinan pada Santri.....	48
D. Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Rancangan Penelitian.....	56
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	58
D. Subjek Penelitian.....	60
E. Metode Pengumpulan Data.....	62
F. Validitas dan Reliabilitas	64
G. Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69

A. Pelaksanaan Penelitian	69
B. Hasil Penelitian	72
C. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102

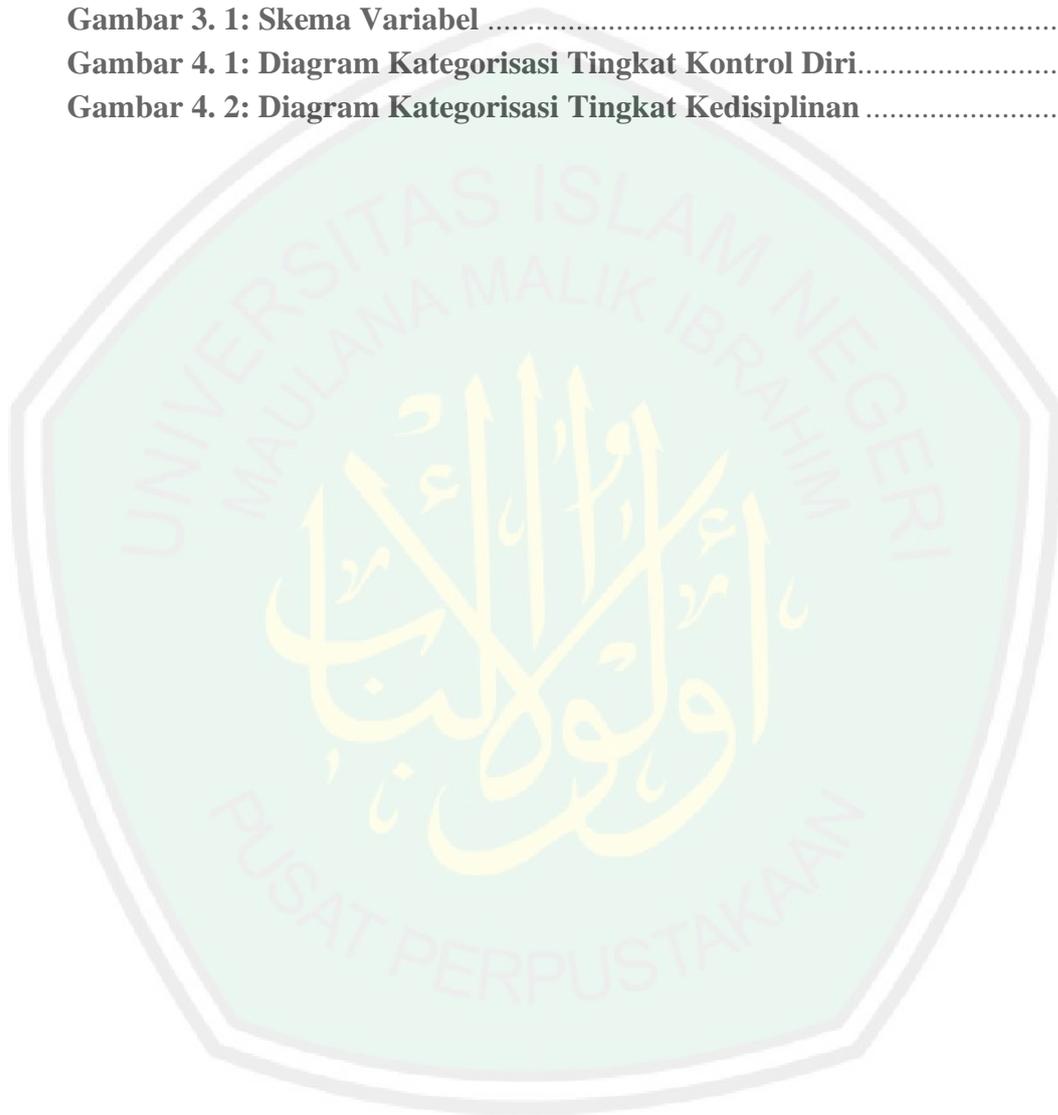


DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1: Blueprint Skala Kedisiplinan.....	63
Tabel 3. 2: Blueprint Skala Kontrol Diri.....	64
Tabel 4. 1: Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri.....	73
Tabel 4. 2: <i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri.....	74
Tabel 4. 3: Hasil Uji Validitas Skala Kedisiplinan.....	75
Tabel 4. 4: <i>Blueprint</i> Skala Kedisiplinan.....	76
Tabel 4. 5: Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri.....	77
Tabel 4. 6: Hasil Uji Reliabilitas Skala Kedisiplinan.....	77
Tabel 4. 7: Deskripsi Skor.....	78
Tabel 4. 8: Kategorisasi Penelitian.....	78
Tabel 4. 9: Kategorisasi Kontrol diri.....	79
Tabel 4. 10: Kategorisasi Kedisiplinan.....	80
Tabel 4. 11: Hasil Uji Normalitas.....	82
Tabel 4. 12: Hasil Uji Linearitas.....	83
Tabel 4. 13: Hasil Uji Korelasi.....	84
Tabel 4. 14: Hasil Uji Beda.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Skema Variabel	58
Gambar 4. 1: Diagram Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri.....	79
Gambar 4. 2: Diagram Kategorisasi Tingkat Kedisiplinan	81



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: ARTIKEL PUBLIKASI.....	102
LAMPIRAN 2: SURAT IZIN PENELITIAN SKRIPSI	109
LAMPIRAN 3: ANALISIS CVR	110
LAMPIRAN 4: SKALA PSIKOLOGI	116
LAMPIRAN 5: TABULASI NILAI SKOR	122
LAMPIRAN 5: DESKRIPSI SKOR.....	128
LAMPIRAN 6: UJI VALIDITAS.....	129
LAMPIRAN 7: HASIL UJI RELIABILITAS	131
LAMPIRAN 8: HASIL UJI NORMALITAS	132
LAMPIRAN 9: HASIL UJI LINIERITAS	133
LAMPIRAN 10: HASIL UJI KORELASI	134
LAMPIRAN 11: HASIL UJI BEDA	135

ABSTRAK

Karinda, Fani Alin. 2019. Skripsi. *Hubungan Kontrol Diri dan Kedisiplinan pada Santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog

Kata Kunci: kontrol diri, kedisiplinan, santri.

Pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang merupakan lembaga pendidikan formal dan nonformal (pesantren) yang menerapkan peraturan-peraturan tertentu yang wajib dipatuhi oleh setiap santri. Peraturan tersebut menuntut para santrinya untuk menerapkan kedisiplinan dalam kegiatannya sehari-hari. Namun, tidak semua santri dapat menerapkan kedisiplinan tersebut. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat kontrol diri yang dimiliki setiap santri. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki santri, maka akan semakin tinggi tingkat kedisiplinannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki santri maka akan semakin rendah tingkat kedisiplinannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 73 responden dari 256 populasi, metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan skala kedisiplinan Bahri (2009) dan skala kontrol diri yang mengacu pada aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Ghufron (2010) serta menggunakan analisis regresi linier, dimana perhitungan dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan dengan nilai *Pearson correlation* sebesar 0.0781 maka korelasi antara kontrol diri dan kedisiplinan adalah korelasi kuat karena berada pada kisaran angka 0.061 s/d 0.080. Kemudian, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang positif terhadap kontrol diri dengan kedisiplinan.

ABSTRACT

Karinda, Fani Alin. 2019. *The Correlation between Self-Control and Discipline of Santri in Al Hayatul Islamiyah Islamic Boarding School Malang*. Research Paper. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog

Keywords: Self-Control, Discipline, Santri

Al Hayatul Islamiyah Islamic boarding school Malang is a formal and non-formal educational institution (pesantren) that implements certain regulations that must be obeyed by every santri. The regulation requires students to apply discipline in their daily activities. However, not all students can apply this discipline. This is one of them influenced by the level of self-control that each santri has. The higher self control owned by students, the higher level of discipline. Otherwise, the lower level of self-control students have, the lower level of discipline.

The aim of this research is to prove the correlation between self control and discipline of santri in Al Hayatul Islamiyah Islamic Boarding School Malang. This study uses a quantitative method involving 73 respondents from 256 populations with discipline scale by Bahri (2009) and self control scale that adopt from self control aspects by Ghufon (2010) and using linear regression analysis, where the calculations in this research are assisted by using SPSS.

The results of this research indicate the correlation of self-control and discipline with a Pearson correlation value of 0.0781, the correlation between self-control and discipline is a strong correlation because it is in the range of numbers 0.061 to 0.080. Then, it is known that a significance value of $0.000 < 0.05$ then H1 is accepted and H0 is rejected, which means there is a positive correlations to self-control and discipline.

المخلص

كارنندا، فاني آين. 2019. البحث الجامعي. علاقة مراقبة النفس والانضباط للطلاب في معهد الحياة الإسلامية بمالانج. كلية علم

النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج.

المشرف: الدكتور إنده ك. فوروانغتياس، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: مراقبة النفس، الانضباط، الطلاب.

معهد الحياة الإسلامية بمالانج هو مؤسسة التعليمية الرسمية وغير الرسمية (المعهد) الي يطبق القانون المعين الذي أوجب الطلاب لطاعته. يطلب ذلك القانون للطلاب الانضباط في أنشطتهم اليومية. لكن، لا يمكن لجميع الطلاب أن يطبقوا هذا الانضباط. وواحد منهم لهذا الحال يؤثر مستوى مراقبة النفس لكل الطلاب. كلما زاد مراقبة النفس لدى الطلاب، زاد مستوى انضباطهم. وبالعكس، كلما انخفض مستوى الطلاب لمراقبة النفس، انخفض مستوى انضباطهم.

يستخدم هذا البحث الطريقة الكمية بتضمن 73 المجيبين من 256 المجتمع. وباستخدام تحليل الانحدار الخطي، وتم

الحسابية في هذا البحث مساعدة باستخدام SPSS.

تدل نتائج هذا البحث وجود تأثير مراقبة النفس والانضباط بقيمة *Pearson correlation* من 0.0781،

والعلاقة بين مراقبة النفس والانضباط هي علاقة قوية لأنها في حدود الأرقام من 0.061 إلى 0.080. وبعد ذلك فيعرف أن قيمة

الأهمية هي $0.000 < 0.05$ ف H_1 يقبل H_0 لا يقبل، بمعنى وجود العلاقة الإيجابية لمراقبة النفس بالانضباط.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, yang merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional dimana semua siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Kata “pesantren” menurut A.H Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut siswa di pesantren.

Terdapat beberapa perbedaan antara santri dengan siswa, yaitu santri memiliki pengertian penuntut ilmu di lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan siswa merupakan penuntut ilmu di sekolah formal, mulai tingkat dasar, menengah dan atas. Dari status kelembagaannya, kedua istilah pelajar tersebut juga berada pada posisi yang berbeda. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, status kelembagaan di Indonesia ada tiga jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Dari ketiga klasifikasi ini, siswa tergolong pelajar yang menuntut ilmu di lembaga formal, sedangkan santri berada pada kawasan lembaga pendidikan non formal.

Karena status kelembagaan pendidikannya bersifat formal, maka penyandang status siswa berlaku hanya pada saat seseorang dinyatakan masih belajar secara aktif dan secara administratif masih terdaftar. Sedangkan santri

yang notabene berada pada lembaga non formal, status kesantrian biasanya masih melekat pada diri seseorang, bahkan setelah yang bersangkutan tidak lagi berada di pesantren.

Siswa digembleng dengan kajian keilmuan barat. Mereka diwajibkan untuk menuntaskan kurikulum karena pembelajaran di dalamnya dibatasi oleh waktu. Dalam kurun waktu tiga tahun, seorang siswa SMP atau SMA diharapkan sudah menyelesaikan studinya. Karena pembatasan waktu ini, fokus perhatian dan sistem sekolah adalah lebih pada target penyelesaian materi atau pelajaran. Pembatasan waktu tersebut berbeda dengan santri. Pondok pesantren tidak membatasi berapa tahun seseorang harus tinggal di dalamnya. Walaupun saat ini dikembangkan jenjang-jenjang *muaddalah* (penyetaraan) sehingga di lingkungan pesantrenpun terdapat madrasah diniyah mulai MI, MTs maupun MA, namun selesainya para santri menempuh jenjang-jenjang tersebut tidak serta merta menjadikan santri bisa langsung keluar atau boyong dari pesantren.

Setelah lulus pada jenjang-jenjang pendidikan diniyah tersebut, para santri biasanya masih diminta untuk memperdalam keilmuannya melalui kegiatan pengabdian, baik di dalam pesantrennya sendiri ataupun dikirim ke pesantren lain untuk mengembangkan keilmuannya melalui mengajar. Waktu yang digunakan untuk pengabdian relatif lama, yaitu berkisar antara tiga hingga lima tahun. Sedangkan masa belajar mengabdikan di lembaga formal biasanya dituangkan dalam format PKL (Praktik Kerja Lapangan) bagi siswa SMK

atau KKN (Kuliah Kerja Nyata) bagi mahasiswa yang durasi waktunya antara tiga hingga enam bulan.

Dalam banyak kajian, disebutkan bahwa motivasi para santri dalam menuntut ilmu lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat transendental. Alasan mereka dalam menuntut ilmu pada umumnya karena mencari ridho Allah SWT, mengharap barokahnya ilmu, memupuk akhlak atau budi pekerti yang luhur, dan untuk alasan-alasan dakwah islamiyah.

Sementara itu, para siswa memiliki tujuan yang lebih kompleks, umumnya para pelajar dipersiapkan untuk mengisi lowongan atau peluang pekerjaan. Bahkan sejak masa sekolah, orientasi yang dilakukan oleh lembaga formal adalah bagaimana agar para lulusannya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa menjadi orang profesional di bidangnya.

Karena tujuan yang cukup berbeda itu, hal yang dikembangkan dalam pembelajaran di kedua jenis lembaga tersebut juga ada perbedaannya. Profesor Imam Suprayogo pernah menulis bahwa lembaga formal mengutamakan para pelajarnya agar bisa berpikir sistematis, ilmiah dan bahkan kritis. Sementara lembaga pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional masih menekankan pada aspek kepatuhan kepada guru, ustadz dan terlebih pada kyainya. Para santri tidak hanya *disupport* untuk mencari ilmu, namun juga keberkahan ilmu.

Ade Marimba (1974) menjelaskan bahwa sifat-sifat kesantrian menitikberatkan pada *akhlak al karimah*, menuju kepribadian muslim yang sempurna dengan tiga aspek yang dijiwainya, yaitu aspek *aqidah*, syariah dan

akhlak. Sedangkan KH. Imam Zarkasyi menyebutkan ciri-ciri kepribadian santri dengan istilah panca jiwa, yaitu jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, jiwa berukhuwah islamiyah dan jiwa bebas merdeka.

Sikap *tawadhu'* kepada guru, harapan agar para guru selalu meridhoinya, demi barokah dan manfaatnya ilmu yang telah didapat, adalah ciri khas pendidikan ala santri yang dikembangkan di pondok pesantren. Karena aspek-aspek ini pulalah status santri lebih mengarah pada karakter, bukan status administratif. Siapapun yang sangat hormat pada guru, ikhlas berbuat dan beramal, mengembangkan sopan santun dan akhlak yang terpuji, biasanya masih disebut santri walaupun mereka sudah tidak berada di pesantren lagi. Namun biasanya orang-orang yang memiliki kriteria santri sebagaimana yang telah disebutkan, selalu mengaitkan hidupnya dengan pesantren. Hubungannya dengan kyai masih sangat dekat dan terus dijaga hingga akhir hayatnya. Mereka bersilaturahmi dan masih sangat peduli pada urusan-urusan pesantren walaupun sudah berstatus sebagai alumni. Kedekatan dengan pesantren sebagai “energi moral” menjadikan para santri memiliki kontrol yang baik jiwanya setelah mereka kembali ke masyarakat.

Sementara itu, alumni pelajar dari kalangan siswa umumnya memiliki ikatan yang tidak begitu kuat dengan lembaga dimana mereka menuntut ilmu. Kentalnya nuansa formalitas dan administratif menyebabkan para alumni kurang hubungan emosionalnya dengan para guru.

Para pelajar dipersiapkan untuk menguasai berbagai disiplin ilmu dan keterampilan. Mereka digembleng dari aspek kognitif (pikiran) dan

psikomotorik (keterampilan). Setelah menekankan pada dua aspek ini, para siswa atau diharapkan memiliki aspek afektif (perilaku) yang baik. Dominasi kajian di sistem persekolahan banyak mengarah pada daya-daya visual, kinestetik, auditorial, olfaktori dan gustatory.

Sedangkan di pesantren, sasaran pendidikan diarahkan pada pokok yang bisa mengubah kepribadian manusia, yaitu hati. Pembinaan mental spiritual sangat ditekankan. Akibatnya, para santri memiliki jiwa yang kokoh. Pondasi yang ditanamkan dan ditekankan di pesantren bukanlah ilmu, melainkan akhlak.

Karakter santri sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dibentuk melalui pembiasaan riil yang sangat lama dalam praktik nyata di kehidupan pesantren. Para santri juga mendapat keberkahan doa dari para *masyayikh*. Disamping itu, peran Kyai sebagai figur kharismatik yang dijadikan model juga sangat dominan dalam membentuk karakter tersebut. (Taufiqi, 2017).

Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri ini diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Pustekkom Kemdikbud).

Rasydianah (1982 dalam Muniroh, 2013) mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kyai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga yang menyelenggarakan

pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Berbeda dengan di lembaga pendidikan lain, lingkungan pesantren dimana para santrinya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan latar belakang budaya yang berbeda-beda bertemu secara kebetulan dan menjalani aktivitas sehari-hari dalam lingkungan yang sama dan dalam kurun waktu yang lama. Layaknya sebagai suatu keluarga, pengasuh serta pembimbing berperan sebagai orangtua bagi para santri. Kemudian peran keluarga sendiri hanya sebagai dukungan moral bagi para santri.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan non formal memiliki peran dan fungsi antara lain: (1) pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam. Implikasinya dari semua itu adalah pembangunan akhlak dan mental masyarakat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, tahu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan, (2) pondok pesantren sebagai lembaga sosial berarti dengan perantara jalur pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya agama Islam dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, (3) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dan dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama Islam (Nataatmaja, 1983 dalam Muniroh, 2013).

Pondok pesantren juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu bentuk kelemahannya yaitu berupa tingkat kedisiplinan (Depag RI, 2003 dalam Pujawati, 2016). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pesantren, termasuk menciptakan kebijakan tertentu yang berbentuk peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri, dimana dari hal ini diharapkan para santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan. Namun pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2002) pada pondok pesantren di Surakarta mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren tersebut sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Diantaranya adalah mencuri, membolos, meninggalkan pesantren tanpa izin dan melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

Rifa'i (2009 dalam Muniroh, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra Di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krpyak Yogyakarta" mengemukakan bahwa pelanggaran yang terjadi di asrama Diponegoro ini meliputi merokok, membolos, kengan atau pacaran, menginap diluar asrama dan pencurian.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Muhajir, Hermanto dan Wahyuni (2013 dalam Pranata, 2015) di pesantren Al Muayyad Solo

mengemukakan bahwa pelanggaran yang terjadi yaitu terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, memalsu tanda tangan ustad, berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat, membolos dan meninggalkan pesantren tanpa ijin.

Pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan siswa antara lain keterlambatan, membolos, perkelahian dan menyontek, maka fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan di pondok pesantren (Gunarsa, 1995 dalam Muniroh, 2016).

Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah yang terletak di Kedungkandang RT 01 RW 04 Kelurahan Kedungkandang Kota Malang merupakan lembaga pendidikan formal dan nonformal (pesantren). Pendidikan formalnya terdiri dari TA (Tarbiyatul Athfal) atau TK, MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam). Sedangkan pendidikan nonformal berupa pondok pesantren, madrasah diniyah, majlis ta'lim, panti asuhan serta berbagai kursus. Santri yang terdapat pada pondok pesantren berasal dari berbagai daerah, akan tetapi mayoritas berasal dari Jawa Timur.

Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang meliputi peraturan terkait kegiatan belajar seperti kewajiban mengikuti kegiatan belajar di pesantren dan di sekolah formal, kewajiban mengikuti kegiatan intra dan ekstrakurikuler, kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan belajar bahasa Arab untuk

berkomunikasi dengan keluarga besar YPP. Al Hayatul Islamiyah, kewajiban melaksanakan sholat wajib, sholat sunnah dan *riyadlah* sesuai jadwal, melaksanakan kegiatan olahraga sesuai jadwal, kewajiban makan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, kewajiban menggunakan busana yang menutup aurat dan islami, menggunakan seragam sesuai jadwal, wajib mengenakan kopyah pada aktivitas sehari-hari bagi santri putra, kegiatan perijinan yang meliputi perijinan sakit, takziah, ijin keluar dan perijinan lain.

Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi pesantren yaitu dengan menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk peraturan yang wajib dipatuhi oleh setiap santri, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Pesantren Al Hayatul Islamiyah pada hari Sabtu, 23 Februari 2019, beliau menjelaskan bahwa pesantren memiliki banyak peraturan yang harus ditaati oleh setiap santri, tetapi masih terdapat bentuk-bentuk pelanggaran, diantaranya yang paling banyak ditemui adalah pelanggaran berbentuk pacaran, meninggalkan pesantren tanpa ijin, tidak mengikuti kegiatan pesantren dan keluar dari batas daerah yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Pengurus dan pengasuh telah berusaha mengatasi tindakan pelanggaran kedisiplinan tersebut dengan memberikan sanksi baik lisan, tertulis maupun tindakan lainnya seperti pemberian hukuman atau iqob. Berdasarkan data kesiantrian yang diperoleh peneliti dari ketua pengurus pesantren Al Hayatul

Islamiyah pada hari Selasa, tanggal 2 April 2019 menunjukkan bahwa dalam satu semester pada devisi *qismul amni* (keamanan) terdapat 71 pelanggaran dan pada devisi *qismus shihah* (kesehatan) terdapat 102 pelanggaran pada semester ini serta 82 pelanggaran pada semester sebelumnya. Hal ini dapat terbilang banyak jika dilihat dari jumlah santri putri yang berjumlah 119 orang.

Dreikurs dan Cassel (1992 dalam Pujawati, 2016) mengemukakan hal yang berhubungan dengan disiplin sistem pendidikan menghadapi suatu dilema, yaitu rendahnya kesadaran dalam disiplin, selebihnya disiplin dalam tata tertib di lembaga pendidikan hanya didasarkan sebagai paksaan. Akibatnya, santri belum banyak menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sebenarnya merupakan tanggung jawab pribadi santri dan akan memberikan manfaat pada santri. Kohlberg (dalam Widodo, 2013 dalam Pujawati, 2016) menambahkan bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang.

Rusyan (2014, dalam Gunawan, 2017) mendefinisikan kedisiplinan sebagai keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan sekolah dan norma-norma sosial. Rachman (dalam Tu'u, 2004 dalam Gunawan, 2017) juga menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Kesadaran yang muncul dari dalam hati ini

seharusnya mampu membimbing dan mengarahkan seseorang untuk membawa dirinya pada perilaku yang positif, seperti kedisiplinan.

Yusuf (2002 dalam Muniroh, 2013) menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan berperilaku disiplin ketika mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Tidjani (2010 dalam Muniroh, 2013) mengungkapkan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Durkheim (1990 dalam Muniroh, 2013) mengemukakan ada dua unsur semangat disiplin, yaitu keinginan akan adanya keteraturan diri dan keinginan adanya pengendalian diri (*self kontrol*). Selanjutnya, Harris (1990, dalam Muniroh 2013) memberikan pendapat bahwa disiplin secara mendasar mengacu pada prinsip bahwa setiap organisme pada tingkat tertentu belajar mengendalikan dirinya agar selaras dengan kekuatan-kekuatan di sekitar lingkungan yang pernah dialaminya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan sikap disiplin seseorang, salah satunya adalah kontrol diri, karena pada usia remaja mereka sudah mampu mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri yaitu dengan mempertimbangkan sikap konsekuensi akan perbuatan mereka (Soetjningsih, 2010 dalam Gunawan, 2017). Jika mereka mengetahui bahwa perbuatan mereka salah namun tetap dilakukan, berarti itu menunjukkan bahwa kontrol diri mereka rendah. Individu dengan kontrol diri

yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya (Aroma dkk, 2012 dalam Gunawan, 2017).

Terjadinya pelanggaran perilaku pada santri disebabkan oleh faktor internal, yaitu dari sisi santri itu sendiri. Faktor internal itu antara lain terdiri dari kurangnya kemampuan remaja santri dalam mengontrol dirinya, egosentrisme dan agresivitas (Arnett, 1995 dalam Widianoro, 2015).

Ghufron (2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat di terima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1991 dalam Pujawati, 2016).

Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin sebagai akibat dari rendahnya tingkat kontrol diri siswa diklasifikasikan oleh Gorton (Widodo, 2013 dalam Muniroh, 2013) kedalam 4 kategori, yaitu: (1) perilaku tidak sesuai yang dilakukan oleh siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain, melakukan kerusakan, mengucapkan kata-kata kotor, menyontek dan menyerang teman, (2) perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mencuri, berjudi, membuang sampah sembarangan, melakukan tindakan yang digerakkan seseorang, misalnya demonstrasi, berada di tempat-tempat terlarang di lingkungan sekolah, misalnya bermain-main di laboratorium, (3) membolos, dan (4) terlambat, berupa terlambat hadir di kelas atau sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kontrol diri disinyalir memiliki kontribusi dalam menciptakan satu model perilaku disiplin, dalam arti disiplin sejati, yaitu adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan, norma yang timbul atau terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (internal).

Berdasarkan hal tersebut, serta mengingat pentingnya kontrol diri dan peranan disiplin dalam lingkungan pesantren pada khususnya dan pada lingkungan pendidikan pada umumnya, maka penelitian dengan tema hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin ini perlu dilakukan oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah?
3. Adakah hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kontrol diri pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah
2. Mengetahui tingkat kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta gambaran mengenai hubungan kontrol diri dan kedisiplinan, sekaligus menjadi rujukan atau bahan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendekatan psikologis terutama yang terkait dengan kontrol diri dan kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan kontribusi bagi para pembaca mengenai hubungan kontrol diri dengan kedisiplinan, selain itu juga dapat menambah pemahaman tentang hubungan kontrol diri dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Definisi Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata *discipline*, artinya seseorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin adalah metode yang digunakan untuk mencegah masalah perilaku atau menanggapi masalah perilaku yang ada dengan maksud mengurangi kejadiannya pada masa mendatang (Slavin, 2011 dalam Gunawan 2017).

Kenneth W Requena (2005, dalam Juliya, 2014) menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Kenneth juga menyatakan bahwa disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.

Prijodarminto (1994 dalam Juliya, 2014) mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Sikap dan perilaku demikian ini tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Sedangkan Semiawan (2009 dalam Fajrin 2013) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu : (1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Suharsimi Arikunto (1980 dalam Pranata 2012), disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Sedangkan Thomas Gordon (1996 dalam Pranata 2012), mengemukakan bahwa disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Tu'u (2004 dalam Fajrin 2013) menjelaskan dalam bahasa Indonesia istilah disiplin seringkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam menaati peraturan yang muncul karena kesadaran dalam diri individu tersebut. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

2. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan prasyarat pembentukan sikap perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang dapat mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar, dan sebagai suatu proses pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004 dalam Fajrin 2013) adalah:

a. Menata kehidupan bersama.

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan.

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman.

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Menurut Bistak Sirait (2008 dalam Pranata 2012) menyatakan bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Disiplin penting sebagai upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Disiplin bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukadji 2002 dalam Muniroh 2013).

Pada perjalanannya tujuan disiplin bagi peserta didik adalah untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya *problem-problem* disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka akan menaati segala peraturan yang ditetapkan (Mulyasa, 2012 dalam Gunawan 2017).

3. Macam-macam Disiplin

Menurut Bahri (2008 dalam Fajrin 2013) disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
- b. Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai,

ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.

- c. Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
- d. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
- e. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Jenis perilaku disiplin menurut Shochib (2000 dalam Fajrin 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh.
- c. Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan
- d. Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir
- e. Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
- f. Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain.

- g. Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

Disiplin menurut Oteng Sutrisno (dalam Pranata 2012), berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendaknya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan.

Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam

mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

b. Disiplin Negatif

Yang dimaksud disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.

Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi kerja yang dicapai atau diperoleh

dikarenakan hanya untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas.

Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satu-satunya jawaban yang perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Ali Imron (dalam Pranata 2012), berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ideidenya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah.

Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada seorang anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep otoritarian, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Konsep yang ketiga ini merupakan *konvergensi* dari konsep otoritarian dan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti.

Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung. Terbimbing dalam arti ini adalah diaksentualisasikan terutama

dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

4. Aspek-aspek Disiplin.

Bahri (2009 dalam Fajrin 2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek dalam disiplin, yaitu:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

5. Unsur Disiplin

Hurlock (dalam Handayani 2007 dalam Fajrin 2013) menyebutkan empat unsur disiplin yang memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan kedisiplinan individu, yaitu:

a. Peraturan.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk mengatur perilaku. Pola tersebut bertujuan untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui bersama dalam kelompok, rumah, sekolah dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai 2 fungsi yaitu:

1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan.

Adanya peraturan dapat membantu mendidik siswa, artinya adanya peraturan yang dibuat secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa mengenai nilai moral dan juga mengajarkan siswa akan perilaku mana yang benar dan mana yang salah.

2) Membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, artinya adanya peraturan atau larangan dapat membatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan dan tidak disetujui oleh lingkungan.

b. Hukuman

Hukuman bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik, untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan

yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan.

Hukuman mempunyai 3 fungsi yaitu:

- 1) Fungsi pertama adalah menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) Fungsi kedua adalah fungsi mendidik, yakni menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi.
- 3) Fungsi ketiga adalah hukuman, yakni memberi motivasi anak untuk menghindari kesalahan.

c. Penghargaan

Penghargaan yang diberikan kepada siswa sebenarnya tidak perlu selalu berupa materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata, pujian, senyuman, tepukan punggung dan sebagainya.

Penghargaan mempunyai 3 fungsi yaitu:

- 1) Fungsi pertama penghargaan mempunyai nilai mendidik, agar dengan diberikannya penghargaan siswa memahami bahwa perilaku yang diperbuat benar.
- 2) Fungsi kedua penghargaan ialah sebagai motivasi untuk mengulangi dan meningkatkan perilaku yang baik dan disetujui oleh lingkungan sosial.
- 3) Fungsi ketiga penghargaan ialah memperkuat perilaku, artinya dengan adanya penghargaan siswa merasa

perilaku yang dilakukan tidak hanya taat aturan tetapi juga memberikan keuntungan bagi dirinya.

d. **Konsistensi.**

Konsisten berarti keseragaman atau tingkat kestabilan, konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsisten dalam peraturan, hukuman, dan juga penghargaan, supaya anak tidak bingung. Jika tidak konsisten anak akan sulit menentukan mana yang benar dan boleh dilakukan dan mana yang salah dan tidak boleh dilakukan. Konsisten mempunyai 3 fungsi yaitu :

- 1) Fungsi pertama ialah mendidik siswa untuk selalu menjalankan perilaku disiplin dalam kesehariannya.
- 2) Fungsi kedua ialah motivasi, siswa yang selalu menerima konsistensi hukuman atas perilaku yang salah dan penghargaan atas perilaku yang benar maka akan termotivasi untuk selalu menjalankan perilaku yang benar.
- 3) Fungsi ketiga ialah mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

6. Faktor-faktor Disiplin

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu,

sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

Tu'u (2004 dalam Fajrin 2013) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Keempat faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar bagi peningkatan kedisiplinan siswa. Namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran diri dan pengikutan atau ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku yang berdisiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras atas pelanggaran aturan tersebut, tetapi perlu juga

adanya kesadaran diri dari dalam diri individu untuk bersedia mengikuti dan menaati aturan yang berlaku. Jika individu memiliki kesadaran diri maka ia akan berusaha untuk menaati setiap aturan yang berlaku dan menjalankan kehidupan dengan teratur, selaras, dan seimbang.

Selain itu menurut Semiawan (2009 dalam Fajrin 2013) ada beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu:

- a. Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin.
- b. Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.
- c. Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu.
- d. Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
- e. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan anak.

7. Disiplin dalam Kajian Islam

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan

dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Hani, 2008 dalam Juliya, 2014).

Dalam Al- Quran telah diterangkan mengenai disiplin dalam surat Al- Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya “Demi masa (1). Sungguh, manusia berada dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (3).” (Al-Qur’an dan terjemahnya, 2010).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia yang tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah SWT secara optimal untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik sesungguhnya berada dalam kerugian.

Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan (Hani, 2008 dalam Juliya, 2014).

Selain itu, dalam Surat An-Nisa ayat 59, Allah SWT berfirman:

۞ أَتَىٰهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu”

Penggalan ayat tersebut juga menerangkan tentang bentuk kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan terasa berat jika dilakukan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya.

Kedisiplinan dalam Islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena Islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefisienkan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik (Rahman, 2011 dalam Juliya, 2014).

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Averill (2012 dalam Kusumadewi dalam Gunawan 2017) mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya.

Sedangkan Chaplin (2002 dalam Gunawan 2017) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar serta tidak melanggar dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1980 dalam Widianoro 2015).

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron, 2010 dalam Pujawati 2016).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2010 dalam Pujawati 2016) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Calhoun dan Acocella (1995 dalam Laiyina 2016) menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan pelakunya mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk selalu konsisten dalam memenuhi tuntutan tersebut maka dibutuhkan kontrol diri agar proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufroon, 2010 dalam Pujawati 2016) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Mesina & Messina (2003 dalam Laiyina 2016) berpendapat bahwa pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan

dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron & Rini 2011 dalam Laiyina 2016), kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Tidak semua individu memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka kurang mampu menahan diri dari hal yang negatif seperti melanggar aturan-aturan pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengontrol perilakunya agar sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga individu tersebut dapat bertingkah laku yang sesuai dengan norma sosial.

2. Aspek-Aspek Kontrol diri.

Aspek-aspek dalam kontrol diri yang diungkapkan oleh Ghufron dan Risnawati (2010 dalam Gunawan 2017) :

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*),

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu: mengatur pelaksanaan; adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri maupun aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu, individu akan menggunakan sumber eksternal, serta kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapinya.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*),

Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi

keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

c. Kontrol keputusan (*decision control*),

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek dalam kontrol diri ada tiga, yaitu kontrol perilaku, kognisi dan pengambilan keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang diterima.

3. Fungsi Kontrol diri

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitar. Melalui interaksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Perilaku yang tepat

yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif. Kontrol diri ini diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu individu dalam mengatasi berbagai hal yang merugikan (Kazdin 1998 dalam Widianoro 2015).

Mesina & Messina (2003 dalam Laiyina 2016) menyatakan bahwa kontrol diri berfungsi untuk membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, individu yang mempunyai kontrol diri baik akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif termasuk melanggar aturan yang diterapkan di suatu tempat.

Selanjutnya, Mesina & Messina (dalam Gunarsa 2004 dalam Laiyina 2016) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan-kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya.

- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain agar dapat terkoneksi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain secara penuh.

c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (negatif) yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol dan lain sebagainya.

d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan secara seimbang

Pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bias jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang

baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

4. Jenis-jenis Kontrol Diri

Block dan Block (dalam Lazarus 1976 dalam Laiyina 2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kontrol diri, yaitu:

- a. *Over control*, merupakan kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under control*, merupakan kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang matang.
- c. *Appropriate control*, merupakan kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri berfungsi untuk merespon berbagai stimulus yang diterima dan kemudian diimplementasikan dengan tindakan kontrol diri.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol diri

Menurut Ghufroon (dalam Munarsih 2008 dalam Laiyina 2016), kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor internal.

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal meliputi keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan pada anaknya sikap disiplin intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsistensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting. Orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal adalah segala aspek yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dimana individu itu berada

6. Kontrol diri dalam Kajian Islam.

Kontrol diri (*Mujāhadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak. Dalam literatur Islam, pengendalian diri dikenal dengan istilah *as-saum*, atau puasa. Puasa adalah salah satu sarana mengendalikan diri. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah SAW. yang artinya: “Wahai golongan pemuda! Barangsiapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia menikah, kerana yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, karena (puasa) itu menahan nafsu baginya.” HR. Bukhari no.5066 (Almanhaj, 2003) Jadi, jelaslah bahwa pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Kontrol diri dalam Islam dapat dijelaskan dalam Firman Allah sebagai berikut :

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْوِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (۱۳۳) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (۱۳۴) ﴾

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (133). (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (134). (QS Ali-Imran 133-134).

Kata (الكاظمين) *al-kazhimin* mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat. Ibarat wadah yang berisikan air yang penuh dan ditutup rapat agar tidak tumpah, mengisyaratkan masih tersimpunya amarah yang meluap, pikiran yang berseru untuk membalas perlakuan yang tidak menyenangkan yang dialami tetapi tidak mengeluarkan emosi tersebut dan lebih memilih untuk menahan amarah tersebut. (Shibab, 2002)

Menahan diri terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan, menahan diri untuk tidak berkata buruk dan berbuat hal negatif adalah salah satu contoh kontrol diri.

Kata (العافين) *al-afin* terambil dari kata (العفن) *al-afn* yang dapat diartikan dengan kata maaf. Kata ini antara lain menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain dan di ibaratkan menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Memaafkan berada satu tingkat diatas kemampuan untuk menahan suatu amarah jika konteksnya adalah tentang menghadapi kesalahan orang lain. (Shibab, 2002)

Pada tahap (الكاظمين) *al-kazhimin* orang yang bersangkutan masih berada ditahap menahan amarah, tetapi bekas-bekas luka itu masih ada dan memnuhi hatinya dan pada tahap *al afin* seseorang telah menghapus bekas-bekas luka tersebut, seakan-akan tidak pernah

terjadi, dan tingkatan yang terakhir Allah mengingatkan bahwa yang disukai-Nya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan sekedar menahan amarah dan memaafkan tetapi juga berbuat kebajikan terhadap orang yang menyakitinya. (Shibab, 2002)

Mengontrol amarah kemudian memaafkan tetapi tetap berbuat baik terhadap orang yang pernah menyakitinya adalah salah satu contoh seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi seperti kata Tangney, dkk (2004) Kontrol diri membantu individu untuk menahan respon negatif dan mengarahkannya kepada suatu respon yang lebih baik.

Ketika Rasulullah SAW mengetahui gugurnya paman beliau, Hamzah Ibn Abu Muthalib dan setelah kematiannya perutnya dibelah dan hatinya dimakan oleh bangsa Hind, ketika itu Rasulullah SAW bersabda : “Jika Allah menganugerahkan kepadaku kemenangan atas kaum musyrikin Quraisy, pada salah satu pertempuran, pasti akan kubalas (kematian Hamzah) dengan tiga puluh orang musyrikin”. Ketika itu, Allah menegur Nabi-Nya dengan firman-Nya :

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

(۱۲۶)

Artinya : “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah

yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”. (QS An-Nahl 126).

Ayat diatas tidak hanya berpesan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga kepada kita semua selaku umat Islam. Selanjutnya Allah SWT berfirman, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS Al-Baqarah 153).

Ayat di atas menjelaskan tentang kesabaran yang menjadi penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Kata (الصَّبْر) *Ash-shabr* atau sabar dimaksudkan untuk mencakup banyak hal, antara lain sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar saat menghadapi hambatan, musibah dan kesulitan dalam hidup, dan sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran atau keadilan. (Shibab, 2002)

Penutup ayat yang menyatakan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan dan kesulitan maka bersabarlah dan ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya, meyakini bahwa Allah selalu bersama dengannya.

Salah satu solusi untuk dapat mengontrol atau mengendalikan diri dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist adalah dengan bersabar. Mengendalikan diri dengan bersabar maksudnya adalah ketika

seseorang melakukan sesuatu dan mendapatkan musibah maka akan berupaya semaksimal mungkin dan berserah diri kepada Allah SWT. Saat mendapatkan musibah tidak terjerumus dengan emosi melainkan introspeksi diri dan berupaya seoptimal mungkin agar kedepannya tidak mendapatkan hasil yang sama.

C. Hubungan Tingkat Kontrol Diri dengan Kedisiplinan pada Santri

Kedisiplinan pada hakikatnya bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. (Widodo 2013 dalam Muniroh 2013). Kontrol diri (*self control*) menjadi dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas penting dari orang yang dapat mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi, dan tingkah laku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Sebaliknya individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingkah laku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku tidak disiplin yang melanggar atau menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah atau pelanggaran disiplin (Berk, 1993 dalam Widodo, 2013).

Anita (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren” menyimpulkan bahwa santri yang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri yang baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang negatif sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang yang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik, dimana santri belm mampu untuk memilih tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pujawati (2016) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin di Pondok Pesantren Darussaadah Samarinda”, dikemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kontrol diri dan dukungan orang tua dengan perilaku disiplin. Angka koefisien korelasi yang diperoleh termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang kuat. Semakin tinggi kontrol diri, maka akan semakin tinggi perilaku disiplin. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka akan semakin rendah pula perilaku disiplin.

Muniroh (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kedisiplinan pada Santri di Pondok Pesantren” mengemukakan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri. Dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula perilaku disiplin seseorang. Sebaliknya,

semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku disiplin seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan kontrol diri yang baik, mampu mengontrol perilaku seseorang untuk menghindari pelanggaran sehingga meningkatkan perilaku disiplin seseorang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Meytasari (2013) dengan judul “Kontribusi Kontrol Diri terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah dan Implikasinya bagi Program Bimbingan dan Konseling” memberikan hasil bahwa terdapat korelasi yang positif antara kontrol diri dengan kedisiplinan siswa. Artinya bahwa semakin siswa mampu untuk mengontrol dirinya, maka akan semakin disiplin siswa tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Kusumadewi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo”, memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan siswa. Sedangkan untuk korelasi parsial, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah, baik antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan, maupun antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial *peer group* ataupun kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan siswa terhadap peraturan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fachrurrazi dkk (2016) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar”

didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin belajar siswa di SMKN 6 Padang.

Menurut penjelasan Tu'u (2004 dalam Fachrurrazi 2016) kontrol diri yang dimiliki siswa berhubungan erat dengan kedisiplinan. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Sebaliknya, dengan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga mereka akan cenderung menunda tuntutan tugas sebagai siswa dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih menyenangkan.

Dengan demikian, salah satu cara untuk menghindari ketidakmampuan dalam berdisiplin adalah dengan meningkatkan kontrol diri yang terdapat pada diri siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Thompson (dalam Smet 1994 dalam Fachrurrazi 2016) yang menjelaskan bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri ketika mereka mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam suatu situasi, ketika mereka memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol lewat tindakan pribadi.

Utomo (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau dari Kontrol Diri pada Remaja di Kabupaten Klaten”, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan berlalu lintas. Berdasarkan hasil analisis data

diperoleh sumbangan kontrol diri terhadap disiplin berlalu lintas sebesar 58%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas. Wulandari (2015 dalam Utomo 2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas yaitu lingkungan budaya masyarakat, perilaku ketaatan pada peraturan lalu lintas, pengetahuan peraturan lalu lintas atau tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Penelitian oleh Widodo (2013) dengan judul “Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (*Self control*) Dan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun” dengan hasil analisis data yang membuktikan bahwa faktor pengendalian diri (*self control*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) memberikan pengaruh signifikan bagi terbentuknya perilaku disiplin siswa.

Penelitian Muna dan Astuti (2014) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir”. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh hasil terdapatnya hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya sumbangan efektif sebesar 15,1% yang diberikan kontrol diri terhadap kecenderungan kecanduan, sedangkan sisanya 84,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sulaiman (2013) dengan judul “Hubungan Persepsi Kesusakan (*Crowding*) Dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja Akhir SMAN 1, SMAN 3, Dan SMAN 4

Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Persepsi kesesakan (*crowding*) tidak memiliki hubungan dengan disiplin berlalu lintas. (2) Kematangan emosi memiliki hubungan positif dengan disiplin berlalu lintas. (3) Secara keseluruhan, persepsi kesesakan (*crowding*) dan kematangan emosi sebagai variabel bebas tidak dilakukan pengukuran dengan disiplin berlalu lintas sebagai variabel terikat karena variabel persepsi kesesakan (*crowding*) menunjukkan tidak memiliki hubungan dengan variabel disiplin berlalu lintas.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahab (2014) dengan judul “Studi Tingkat Disiplin Pengendara Sepeda Motor” Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang disiplin pengendara sepeda motor di jalan. Indikator penilaian yang digunakan adalah : (1). perlengkapan pribadi (*safety gear*) saat berkendara, (2). perlengkapan sepeda motor, dan (3). Pengetahuan tentang peraturan lalu lintas. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket yang dimodifikasi berdasarkan Model Skala Likert yang telah teruji Validitas dan Reliabilitasnya. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase. Berdasarkan kriteria derajat pencapaian maka perilaku mahasiswa ITP dan pengendara sepeda motor di jalan Gajah Mada tergolong pada tingkat kurang baik.

Damayanti (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok”. menunjukkan hasil bahwa perilaku disiplin berlalu lintas siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok, Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan

dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayah (2015) dengan judul “Disiplin Lalu Lintas Pengendara Sepeda Motor Roda Dua Di Kecamatan Tampan Pekanbaru”. Hasil penelitian ini ialah Responden yang melanggar dilihat dari segi umur yaitu dari umur 15-50 tahun, akan tetapi yang banyak melanggar dari umur 15-30 tahun, Berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tavakolizadeh dan Karimpour (2014) dengan judul “*The Relationship Between Self-Control And Car Accidents*” ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa 80.9% dari pengendara memiliki kontrol diri yang rendah dan ditemukan ada korelasi negatif yang kuat antara kontrol diri dan kecelakaan lalu lintas, semakin tinggi kontrol diri pengendara maka semakin rendah tingkat kecelakaan lalu lintas yang terjadi dan begitu pula sebaliknya.

Wibowo (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin Lalu Lintas pada Remaja Akhir di Surabaya” Berdasarkan uji analisis *product moment* diperoleh sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin lalu lintas pada remaja akhir di Surabaya. Hal ini berarti jika remaja akhir memiliki kontrol diri yang tinggi, maka akan mempunyai perilaku disiplin lalu lintas yang tinggi pula dan sebaliknya, jika remaja akhir memiliki kontrol diri yang rendah, maka akan mempunyai perilaku disiplin lalu lintas yang rendah juga.

Gunawan (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa MTs Sulaiman Yasin Smarinda” memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujawati (2016) yang menyebutkan bahwa kontrol diri memiliki kaitan dengan perilaku disiplin, dimana semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi tingkat disiplin seseorang, begitu juga sebaliknya..

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu, maka peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Seorang ahli bernama Borg yang dibantu oleh temannya Gall (1979) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel.
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan (Arikunto, 2006).

Berdasarkan persyaratan yang disebutkan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2006) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dan hasilnya. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah melalui metode statistik.

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian korelasional, dimana penelitian ini menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Menurut Saifuddin Azwar (2010) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Terdapat dua jenis korelasi yaitu korelasi sejajar dan korelasi sebab akibat. Dimana pada korelasi sejajar ini keadaan variabel pertama dengan yang kedua tidak terdapat hubungan sebab akibat, tetapi dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungan. Sedang pada korelasi sebab akibat, dimana variabel pertama berpengaruh terhadap variabel kedua dan ketiga, korelasi ini juga dapat disebut penelitian pengaruh. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi sebab akibat dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas atau variabel independen atau variabel X terhadap variabel tergantung atau variabel Y. Selain menggunakan analisis regresi, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian. Analisis deskriptif menggunakan bantuan *MS. Excel* dan analisis linier sederhana menggunakan bantuan *SPSS*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah-langkah dalam menetapkan variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsinya masing-masing. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah kontrol diri dan kedisiplinan.

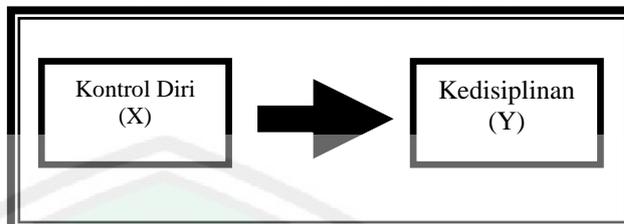
1. Variabel Terikat

Merupakan variabel yang bersifat mengikuti (*dependent variable*).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan (Y)

2. Variabel Bebas

Merupakan variabel yang mempunyai peran (*independent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri (X).

Gambar 3. 1: Skema Variabel

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati atau diobservasi. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel penelitian (Suryabrata, 2006) dalam Ni'mah (2016). Adapun variabel dari penelitian ini yaitu:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan santri merupakan tingkat kepatuhan seorang santri dalam menaati peraturan yang terdapat di lingkungannya karena kesadaran dalam diri santri tersebut. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Santri yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi akan memiliki rasa patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku di lingkungannya. Sebaliknya, santri yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah akan cenderung melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Aspek-aspek kedisiplinan diri antara lain ketaatan terhadap peraturan, kesadaran untuk melaksanakan tugas, tanggung jawab dan jujur. Variabel kedisiplinan diukur dengan menggunakan skala kedisiplinan yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh Bahri (2009). Semakin tinggi tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh santri, maka akan semakin tinggi rasa patuh dan taatnya terhadap peraturan di sekitarnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh santri, maka kecenderungan untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan semakin tinggi.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri santri merupakan kecakapan santri dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Santri yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Sebaliknya, santri yang memiliki kontrol diri rendah akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga mereka akan cenderung menunda tuntutan tugas sebagai santri dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih menyenangkan.

Aspek-aspek dalam kontrol diri meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Skala kontrol diri dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Ghufron (2010).

D. Subjek Penelitian.

1. Populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008 dalam Ni'mah 2016). Populasi juga diartikan sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan (Kasiram, 2008) dalam Ni'mah (2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah santri pada pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang Malang, yang berdasarkan data hasil wawancara dengan pimpinan pesantren tersebut, diketahui bahwa santri putri berjumlah 191 orang dan santri putra berjumlah 65 orang. Sehingga jumlah keseluruhan populasi adalah 256 orang santri. (wawancara dengan pimpinan pesantren pada 23 Februari 2019).

2. Sampel.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara lebih mendalam lagi. Sampel diambil apabila peneliti merasa tidak mampu untuk melakukan penelitian kepada seluruh populasi. Untuk menentukan banyaknya sampel menurut Arikunto (2002) jika subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. Selanjutnya jika jumlah subjek besar atau lebih dari 100 orang, maka diambil 10%, 15%, 20% atau 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin (Husein 2004) dalam Fitriah (2015).

Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{256}{256 (0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{256}{3.56}$$

$$n = 71.91$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Derajat Kesalahan

Karena populasi peneliti terdiri dari < 500 orang maka penelitian ini dapat menggunakan nilai preposisi sebesar 10% (Umar Husein, 2004) dalam Novitasari (2017). Dengan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10% maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 72 orang yang meliputi santri dan santriwati.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *random sampling*. Dimana peneliti mengambil sampel secara acak dari populasi tersebut. *Random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak tanpa adanya pandang bulu. Semua anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Kasiram, 2008) dalam Ni'mah (2016).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi mengacu pada

alat ukur atau atribut efektif (Azwar, 1999). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang telah disusun sedemikian rupa dimana didalamnya terdapat beberapa terdapat beberapa pernyataan yang dibagi dalam dua jenis pernyataan yaitu pernyataan pendukung variabel (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Jawaban dari pernyataan-pernyataan tersebut direspon dengan memilih salah satu dari empat pilihan yang diberikan yaitu:

SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju
 S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti yang didasarkan pada skala kedisiplinan Bahri (2009), yaitu:

Tabel 3. 1: Blueprint Skala Kedisiplinan

Aspek	Indikator	F	UF	Σ
Sikap mental	Taat pada peraturan pondok	2,3	11,12,13	5
	Pengendalian pikiran dan watak	4	-	1
Pemahaman tentang perilaku	Kesadaran terhadap peraturan pondok	5,6	15,16	4
	Mengikuti kegiatan pondok sesuai prosedur	17	-	1
Kesungguhan hati	Tanggung jawab	7,8	18,19	4
	Jujur	9,10,22	20	4

2. Kontrol Diri

Skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang mengacu pada aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Ghufron (2010).

Tabel 3. 2: Blueprint Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	F	UF	Σ
Kontrol Perilaku	Kemampuan mengontrol perilaku	1, 2	24	3
	Kemampuan mengendalikan situasi	3, 4	22	3
	Kemampuan memodifikasi stimulus	5, 6, 19	21, 20	5
Kontrol kognitif	Kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan	7	18	2
	Kemampuan menilai suatu kejadian dengan baik	8	17	2
	Mampu mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan	9	16, 15	3
Kontrol Keputusan	Kemampuan mengambil tindakan berdasarkan keyakinannya	10	23	2
	Kemampuan dalam menentukan pilihan	11	14	2
	Kemampuan dalam memilih tindakan berdasarkan berbagai pertimbangan	13, 12	-	2

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas dalam pengertiannya yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan skala yang tidak valid. Karena validitas sangat erat

berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula (Azwar, 1999).

Penelitian ini menggunakan CVR (*Content Validity Ratio*) merupakan pengujian validitasi isi alat ukur. Nilai rentang CVR mulai dari -1 hingga 1 di setiap itemnya. Semakin tinggi skor yang dimiliki tiap-tiap item menunjukkan validitas isi yang semakin baik (Shult,2005). Untuk menghitung nilai aitem yang lolos dalam pengujian CVR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CVR = \frac{ne - (N/2)}{N/2}$$

Keterangan :

ne = Jumlah penilai yang menilai relevan

N = Jumlah penilai CVR

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 1999). Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama. Pencarian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut

Sujarweni (2012), kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* > 0.60 .

G. Analisis Data

Menurut Arikunto (2008 dalam Utomo 2018) analisis data adalah cara dalam mengolah data untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskripsi dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan program *SPSS*.

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif adalah pengilahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Menentukan Mean dengan rumus :

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan : μ = Rerata Hipotetik

i_{max} = Skor maksimal item

i_{min} = Skor minimal item

$\sum k$ = Jumlah item

Menentukan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \frac{1}{6}(X_{max} + X_{min})$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

X_{max} = Skala Maksimal

X_{min} = Skala Minimal

Menentukan kategorisasi

Tinggi : $M + 1 SD < X$

Sedang : $M - 1 SD < X \leq M + 1 SD$

Rendah : $X \leq M - 1 SD$

Setelah diketahui norma dengan mean standar deviasi, maka dihitung dengan rumusan presentase sebagai berikut :

$$\text{Presentase ; } P \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

F = Frenkuensi

N = Jumlah Frekuensi

2. Analisis regresi sederhana

Menurut Sugiyono (2014) regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi ini digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap

variabel dependen (Y) yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Harga Y ketika $X = 0$ (harga konstan)

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

3. Faktor Pembentuk Utama Variabel.

Faktor pembentuk utama variabel digunakan untuk mengetahui aspek dari masing-masing variabel yang berpengaruh besar dalam pembentukan suatu variabel dan juga aspek yang harus lebih ditingkatkan dalam satu variabel.

Faktor pembentuk utama = Jumlah keseluruhan 1 aspek : Jumlah keseluruhan 1 variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah yang terletak di Kedungkandang RT 01 RW 04 Kelurahan Kedungkandang Kota Malang merupakan lembaga pendidikan formal dan nonformal (pesantren). Pendidikan formalnya terdiri dari TA (Tarbiyatul Athfal) atau TK, MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam). Sedangkan pendidikan nonformal berupa pondok pesantren, madrasah diniyah, majlis ta'lim, panti asuhan serta berbagai kursus. Santri yang terdapat pada pondok pesantren berasal dari berbagai daerah, akan tetapi mayoritas berasal dari Jawa Timur.

Yayasan Al Hayatul Islamiyah Malang didirikan sejak tanggal 1 Mei 1959 oleh KH. Abdul Aziz, pada awalnya yayasan pendidikan Al Hayatul Islamiyah Malang hanya memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (sederajat SD) dan Madrasah Diniyah yang merupakan cikal bakal Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah.

Pada tahun 1970, didirikanlah Tarbiyatul Athfal (TA). Kemudian pada tahun 1984 mendirikan Madrasah Tsanawiyah (sederajat SMP),

pada tahun 2003 mendirikan Madrasah Aliyah (sederajat SMA) dan pada tahun 2010 telah berdiri Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang telah berlangsung sampai sekarang.

Hingga saat ini, Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah Malang terus berbenah dan memperbaiki fasilitas yang ada, baik struktur maupun infrastruktur. Termasuk mendirikan beberapa unit usaha, diantaranya usaha air minum hexagonal yang diberi nama “Maul Hayat”.

a. Pendidikan

Pendidikan Formal:

- 1) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hayatul Islamiyah
- 2) MA Al Hayatul Islamiyah
- 3) MTs Al Hayatul Islamiyah
- 4) MI Al Hayatul Islamiyah
- 5) TK Al Hayatul Islamiyah
- 6) PAUD Al Hayatul Islamiyah

b. Pendidikan Informal

- 1) TPQ
- 2) Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ)
- 3) Madrasah Diniyah

c. Pendidikan Nonformal

- 1) Forum Kajian Kitab Kuning
- 2) Majelis Dzikir Wa Ta'lim Al Wasilah

d. Fasilitas

- 1) Ruang kelas
- 2) Kantor yayasan
- 3) Ruang laboratorium
- 4) Lapangan olahraga
- 5) Kantin
- 6) Lapangan bermain
- 7) Kamar mandi
- 8) Masjid
- 9) Asrama
- 10) Perpustakaan

e. Ekstrakurikuler

- 1) Ekstrakurikuler Ilmiah
 - a) Bimbingan penulisan karya ilmiah
 - b) Bimbingan bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Mandarin
 - c) Bimbingan penelitian
- 2) Ekstrakurikuler ke- OSIS an
 - a) Kepramukaan
 - b) PMR
 - c) Silat
 - d) Terbang jidor
 - e) Qasidah modern

- f) Sanggar seni
- g) Marching band
- h) Bakset
- i) Tari jopin
- j) Seni kaligrafi

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Subjek dari penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Penelitian ini dilaksanakan mulai Februari hingga Oktober 2019. Penyebaran skala dilakukan dengan membagikan kuesioner pada santriwan dan santriwati secara acak. Instruksi pengisian skala telah tertulis di lembar kuesioner.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Analisis

a. Uji Validitas

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, digunakan batasan $r_{ix} \geq 0.30$. Aitem yang mencapai korelasi minimal 0.30 daya pembedanya dianggap memuaskan sebaliknya untuk aitem yang tidak mencapai korelasi tersebut maka diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya

deskriminasi rendah (Azwar, 2004). Dalam menguji validitas penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS*. Hasil uji validitas dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4. 1: Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	No. Aitem	r_{ix}	Keterangan
Kontrol Perilaku	Kemampuan Mengontrol Perilaku	1	0.265	TIDAK VALID
		2	0.423	VALID
		24	0.522	VALID
	Kemampuan Mengendalikan Situasi	3	0.426	VALID
		4	0.435	VALID
		22	0.040	TIDAK VALID
	Kemampuan memodifikasi stimulus	5	0.477	VALID
		6	0.230	TIDAK VALID
		19	0.102	TIDAK VALID
		20	0.488	VALID
21		0.389	VALID	
Kontrol Kognitif	Kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan	7	0.218	TIDAK VALID
		18	0.201	TIDAK VALID
	Kemampuan menilai suatu kejadian dengan baik	8	0.364	VALID
		17	0.141	TIDAK VALID
	Mampu mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan	9	0.307	VALID
		15	0.431	VALID
Kontrol Keputusan	Kemampuan mengambil tindakan berdasarkan keyakinannya	10	0.351	VALID
		23	0.043	TIDAK VALID
	Kemampuan dalam menentukan pilihan	11	0.566	VALID
		14	0.319	VALID
		12	0.532	VALID
Kemampuan dalam memilih tindakan berdasarkan berbagai pertimbangan	13	0.409	VALID	
JUMLAH AITEM VALID				16

Berdasarkan pada tabel 4.1 diketahui bahwa dari 24 aitem yang digunakan dalam skala kontrol diri, terdapat 8 aitem yang

dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai $r_{ix} < 0.3$. sehingga aitem yang dinyatakan valid dan signifikan sebanyak 16 aitem. *Blueprint* skala kontrol diri tanpa aitem gugur adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2: *Blueprint* Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	F	UF	Σ
Kontrol Perilaku	Kemampuan Mengontrol Perilaku	2	24	2
	Kemampuan Mengendalikan Situasi	3.4	-	2
	Kemampuan memodifikasi stimulus	5	20. 21	3
Kontrol Kognitif	Kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan	-	-	0
	Kemampuan menilai suatu kejadian dengan baik	8	-	1
	Mampu mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan	9	15. 16	3
Kontrol Keputusan	Kemampuan mengambil tindakan berdasarkan keyakinannya	10	-	1
	Kemampuan dalam menentukan pilihan	11	14	2
	Kemampuan dalam memilih tindakan berdasarkan berbagai pertimbangan	12	13	2
Total		9	7	16

Berdasarkan tabel *blueprint* tersebut diketahui bahwa skala kontrol diri terdiri dari 16 item yang terbagi kedalam 3 aspek antara lain kontrol perilaku dengan 4 aitem *favorable* dan 3 aitem

unfavorable, kontrol kognitif dengan 2 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*, kontrol perasaan dengan 3 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*.

Berdasarkan hasil uji validitas skala kontrol diri terdapat 16 aitem yang valid dan 8 aitem yang gugur.

Tabel 4. 3: Hasil Uji Validitas Skala Kedisiplinan

Aspek	Indikator	No. Aitem	r_{ix}	Keterangan
Sikap Mental B	Taat Pada Peraturan Pondok	1	0.135	TIDAK VALID
		2	0.392	VALID
		3	0.568	VALID
		11	0.452	VALID
		12	0.317	VALID
	13	0.611	VALID	
	Pengendalian Pikiran dan watak	4	0.574	VALID
Pemahaman tentang Perilaku	Kesadaran Terhadap Peraturan Pondok	5	0.314	VALID
		6	0.300	VALID
		15	0.495	VALID
		16	0.458	VALID
	Mengikuti Kegiatan Pondok Sesuai Prosedur	17	0.421	VALID
Kesungguhan Hati	Tanggung Jawab	7	0.445	VALID
		8	0.456	VALID
		18	0.589	VALID
		19	0.381	VALID
	Jujur	9	0.550	VALID
		10	0.362	VALID
		20	0.483	VALID
		21	0.208	TIDAK VALID
22	0.378	VALID		
JUMLAH AITEM VALID				19

Berdasarkan pada tabel 4.3 diketahui bahwa dari 22 aitem yang digunakan dalam skala Kedisiplinan, 3 aitem diantaranya tidak valid. sehingga aitem yang dinyatakan valid dan signifikan

sebanyak 19 aitem. *Blueprint* skala kedisiplinan tanpa aitem gugur adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4: *Blueprint* Skala Kedisiplinan

Aspek	Indikator	F	UF	Σ
Sikap Mental	Taat Pada Peraturan Pondok	2.3	11. 12. 13	5
	Pengendalian Pikiran dan watak	4	-	1
Pemahaman tentang Perilaku	Kesadaran Terhadap Peraturan Pondok	5.6	15. 16	4
	Mengikuti Kegiatan Pondok Sesuai Prosedur	17	-	1
Kesungguhan Hati	Tanggung Jawab	7.8	18. 19	4
	Jujur	9.10 22	20	4
Total		11	8	19

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui skala kedisiplinan terdiri dari 19 aitem yang terbagi kedalam 3 aspek antara lain sikap mental dengan 2 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*, pemahaman tentang perilaku dengan 3 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*, dan kesungguhan hati dengan 5 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*.

Berdasarkan hasil uji validitas skala kedisiplinan terdapat 19 aitem yang valid dan 3 aitem yang gugur.

b. Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan hasil dari suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas

tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, yang disebut reliabel (Azwar, 1998). Pencarian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS menggunakan rumus *alpha cronbach*. Menurut Wiratna Sujarweni (2012). Kuisisioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* > 0.60.

Tabel 4. 5: Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	16

Hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan skala Kontrol Diri memiliki koefisien *alpha cronbach's* sebesar 0,842 > dari 0,60. maka skala Kontrol Diri dinyatakan reliabel.

Tabel 4. 6: Hasil Uji Reliabilitas Skala Kedisiplinan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.853	19

Hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan skala Kedisiplinan memiliki koefisien *alpha cronbach's* sebesar 0,853 > dari 0,60. Maka skala Kedisiplinan dinyatakan reliabel.

2. Deskripsi data

Dari hasil analisis deskripsi menggunakan bantuan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 7: Deskripsi Skor

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol Diri	73	37.00	64.00	49.7123	5.68008
Kedisiplinan	73	43.00	76.00	61.3973	6.58858
Valid N (listwise)	73				

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa :

- Nilai *mean* pada variabel kontrol diri adalah 49.7123, nilai *max* adalah 64 dan nilai *min* adalah 37 untuk *standard deviation* variabel kontrol diri adalah 5.68008.
- Nilai *mean* pada variabel kedisiplinan adalah 61.3973 nilai *max* adalah 76 dan nilai *min* adalah 43 untuk *standard deviation* variabel kedisiplinan adalah 6.58858.

3. Deskripsi kategorisasi data

Pada penelitian ini peneliti mengkategorisasikan skor yang dimiliki oleh setiap subjek penelitian dalam beberapa kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Dengan norma sebagai berikut :

Tabel 4. 8: Kategorisasi Penelitian

Scor	Klasifikasi
Tinggi	: $X \geq (M + 1 SD)$
Sedang	: $(M - 1 SD) > X < (M + 1 SD)$
Rendah	: $X \leq (M - 1 SD)$

a. Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri

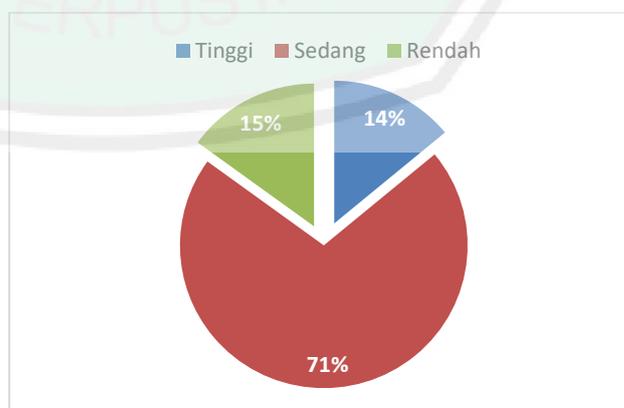
Kategorisasi tingkat kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah dijelaskan pada tabel dan diagram berikut

Tabel 4. 9: Kategorisasi Kontrol diri

Kategorisasi	Range	F	%
Tinggi	≥ 55	10	14 %
Sedang	54 – 45	52	71 %
Rendah	≤ 44	11	15 %

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui tingkat kontrol diri pada 73 responden yang terdiri dari santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah berada pada kategori tinggi berjumlah 10 orang, dalam kategori sedang sebanyak 52 orang dan 11 orang berada pada kategorisasi rendah.

Gambar 4. 10: Diagram Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa dari 73 responden yang terdiri dari santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah yang memiliki tingkat kategorisasi kontrol diri yang tinggi sebanyak 14% dikategorisasi sedang sebanyak 71% dan kategorisasi rendah sebanyak 15%.

b. Kategorisasi tingkat Kedisiplinan

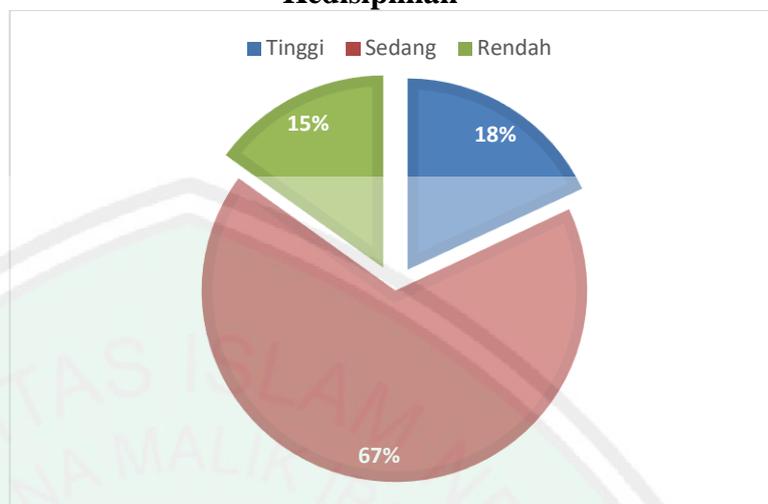
Kategorisasi tingkat kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah dijelaskan pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 4. 10: Kategorisasi Kedisiplinan

Kategorisasi	Range	F	%
Tinggi	≥ 68	13	18 %
Sedang	67 – 56	49	67 %
Rendah	≤ 55	11	15 %

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui diketahui tingkat kedisiplinan pada 73 responden yang terdiri dari santriwan dan santriwati Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah yang berada pada kategori tinggi berjumlah 13 orang, dalam kategori sedang sebanyak 49 orang dan 11 orang berada pada kategorisasi rendah.

Gambar 4. 11: Diagram Kategorisasi Tingkat Kedisiplinan



Berdasarkan diagram di atas, diketahui dari 73 responden yang terdiri dari santriwan dan santriwati Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah yang memiliki tingkat kategorisasi kedisiplinan yang tinggi sebanyak 18% dikategorisasi sedang sebanyak 67% dan kategorisasi rendah sebanyak 15%.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi (2-tailed), bila nilai signifikansi ($P > 0,05$) maka data normal, sedangkan bila ($P < 0,05$) maka data tidak normal (Nisfiannoor, 2009). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut :

Tabel 4. 12: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol Diri	Kedisiplinan
N		73	73
Normal Parameters ^a	Mean	49.7123	61.3973
	Std. Deviation	5.68008	6.58858
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.111
	Positive	.088	.059
	Negative	-.110	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.942	.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338	.327
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *signifikansi 2-tailed* Skala Kontrol diri adalah $0.338 > 0.05$ dan nilai *signifikansi 2-tailed* Skala Kedisiplinan adalah $0.327 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa keduanya berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Untuk menguji linearitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan *SPSS*. Hasil uji linieritas dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4. 13: Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Kontrol Diri (Combined)	2391.55	23	103.981	6.942	.000
Between Groups	5				
Linearity	1908.11	1	1908.112	127.394	.000
Deviation from Linearity	483.442	22	21.975	1.467	.132
Within Groups	733.925	49	14.978		
Total	3125.47	72			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.12 diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from linearity* untuk kontrol diri dan kedisiplinan adalah sebesar $0.132 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kontrol diri dengan kedisiplinan.

5. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau tidak. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel kontrol diri dengan variabel kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah

H_1 : Terdapat hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* menggunakan bantuan *software SPSS*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4. 14: Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		Kontrol Diri	Kedisiplinan
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	.781**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
Kedisiplinan	Pearson Correlation	.781**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* menggunakan bantuan *software SPSS* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang positif terhadap kontrol diri dengan kedisiplinan. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki santri maka semakin tinggi pula kedisiplinan yang dimiliki santri.

Berdasarkan nilai *Pearson correlation* sebesar 0.0781 maka korelasi antara Kontrol diri dan kedisiplinan adalah korelasi kuat karena berada pada kisaran angka 0.061 s/d 0.080 dapat dikatakan korelasi kuat.

6. Uji Beda berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara tingkat kontrol diri dan kedisiplinan pada laki-laki dan perempuan. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai sig.(2-tailed) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Dan apabila Sig.(2-tailed) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji beda akan dijelaskan pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4. 15: Hasil Uji Beda berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean		Nilai t	Sig. (2-tailed)	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan			
Kontrol Diri	48,90	50,37	-1,099	0,275	Tidak ada perbedaan
Kedisiplinan	59,54	62,92	-2,241	0,028	Ada perbedaan

Berdasarkan hasil uji beda jenis kelamin pada tabel 4.15, diketahui bahwa tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara itu, perempuan lebih disiplin daripada laki-laki karena terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil yang diperoleh.

7. Faktor Pembentuk Utama Variabel.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil pada masing-masing skala. Sehingga dapat diketahui aspek yang dominan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Variabel kontrol diri

$$1) \text{ Kontrol Perilaku} : \frac{1513}{3629} = 0,4169$$

$$2) \text{ Kontrol kognitif} : \frac{963}{3629} = 0,2653$$

$$3) \text{ Kontrol keputusan} : \frac{1153}{3629} = 0,3177$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa aspek yang paling dominan dalam variabel kontrol diri adalah aspek kontrol perilaku, sedangkan aspek yang terendah adalah aspek kontrol kognitif.

b. Variabel kedisiplinan

$$1) \text{ Sikap mental} : \frac{1360}{4482} = 0,3034$$

$$2) \text{ Pemahaman tentang perilaku} : \frac{1214}{4482} = 0,2708$$

$$3) \text{ Kesungguhan hati} \quad : \frac{1908}{4482} = 0,4257$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa aspek yang paling dominan dalam variabel kedisiplinan adalah aspek kesungguhan hati, sedangkan aspek yang terendah adalah aspek pemahaman tentang perilaku.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan merubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, serta selalu berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain dan menutupi perasaannya (Ghufron, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tingkat kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang mayoritas berada pada tingkat sedang. Sebanyak 52 dari 73 santri berada pada tingkat sedang dengan presentase 71%.

Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 10 santri dan 11 santri sisanya berada pada kategori rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kontrol diri seseorang, salah satunya adalah faktor usia. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin baik pula kemampuan mengontrol dirinya (Ghufron, 2012). Usia subjek dalam penelitian ini berkisar antara 12-20 tahun, dimana termasuk dalam kategori remaja. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa 71% santri Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah berada pada kategori sedang, hal ini berarti santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang memiliki tingkat kontrol diri yang cukup baik. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diinginkan kelompok darinya, kemudian bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam (*punishment*). Di dalam pesantren, santri dilatih dengan adanya peraturan pondok (Laiyina, 2016).

Menurut Ghufron (2012) berdasarkan teori Piaget, remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karena itu remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggungjawabkannya. Sebagai santri, tentunya memiliki tanggung jawabnya sendiri seperti mengikuti kegiatan pondok dan lain-lain.

Berdasarkan jenis kelamin, Gottfredson dan Hirschi (1990) dalam Andharyani (2013) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kontrol diri antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki memiliki kontrol diri yang lebih rendah daripada perempuan, sehingga laki-laki banyak ditemukan melakukan tindakan negatif dan menyimpang. Namun, berdasarkan hasil penelitian, tingkat kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut berarti bahwa antara santriwan dan santriwati memiliki tingkat kontrol diri yang setara.

Menurut Sherarkar dan Gibson (2011 dalam Andharyani 2013), dikemukakan bahwa tinggi rendahnya tingkat kontrol diri dapat disebabkan ketika seorang individu memiliki akses yang lebih besar untuk melakukan tindakan negatif, individu tersebut cenderung bertindak negatif dan memiliki kontrol diri yang buruk.

Kontrol diri menjadi dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas penting dari orang yang dapat mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi dan tingkah laku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Sebaliknya, individu yang lemah dalam pengendalian dirinya cenderung untuk bertingkah laku negatif atau

cenderung menunjukkan gejala perilaku tidak disiplin yang melanggar atau menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah atau pelanggaran disiplin (Berk, 1993 dalam Widodo, 2013).

2. Tingkat Kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah.

Kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang dalam menaati peraturan yang muncul karena kesadaran dalam diri individu tersebut. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tingkat kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah mayoritas berada pada tingkat sedang. Sebanyak 49 dari 73 santri berada pada tingkat sedang dengan presentase 67%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 13 santri dan 11 santri sisanya berada pada kategori rendah.

Menurut hasil tersebut diketahui bahwa tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang berada pada kategori sedang dengan presentase 67%. Hal ini berarti bahwa santri di pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik.

Kemudian berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan pada

laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai *mean* untuk laki-laki sebesar 59,5455 dan perempuan sebesar 62,9250, yang menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan pada santri putri lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kedisiplinan pada santri putra. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah (2015) yang menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa dan siswi. Tingkat kedisiplinan siswi cenderung lebih tinggi daripada siswa.

Sesuai pendapat Kamari (2013 dalam Jannah 2015) yang menyatakan penelitian baru juga membuktikan bahwa otak wanita lebih cepat matang dibanding laki-laki. Para peneliti memaparkan bahwa seiring bertambahnya usia, kerja otak akan menjadi lebih efisien dan ramping. Tapi, proses pendewasaan otak dimulai sejak umur 10 tahun pada perempuan dan 20 tahun pada laki-laki. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan otak wanita pada segi kognitif, dimana wanita lebih berfikir tentang pertimbangan dan dampak atas perilakunya, seperti dalam hal kedisiplinan.

Oleh sebab itu, siswi cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi yang lebih tinggi dibanding siswa. Hal tersebut dikarenakan perempuan mengalami proses pendewasaan otak atau lebih cepat matang 10 tahun dibanding laki-laki. Berdasarkan proses kematangan yang lebih cepat, siswi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan, sehingga memiliki tingkat kedisiplinan yang

lebih tinggi dibanding siswa. Demikian juga, dengan proses pendewasaan yang lebih cepat, siswi cenderung memiliki kualitas karakter pribadi yang lebih tinggi daripada siswa (Jannah, 2015).

3. Hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Hal ini sejalan dengan Berk (1993) yang mengemukakan bahwa kontrol diri memiliki peran untuk mengatur impuls dan tingkah laku diri sendiri. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi diharapkan mampu mengontrol pikiran, impuls, serta perilaku menyimpang seperti tidak disiplin dengan tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Menurut teori psikoanalisis Freud (Tavakolizadeh dan Karimpour, 2014), kontrol diri menghambat impuls yang tidak pantas. Meskipun manusia memiliki kemampuan psikologis yang rendah untuk mengontrol keinginan yang tidak pantas, mereka bisa menggunakan kontrol diri untuk melakukannya karena mereka ingin menunda kepuasan instan untuk mendapatkan kepuasan jangka panjang yang tampaknya memiliki keuntungan lebih. Impulsif orang cenderung memilih kepuasan segera, namun kontrol diri dapat membantu seseorang untuk menentukan keputusan yang terbaik.

Menurut penjelasan Tu'u, (2004 dalam Pujawati 2016) kontrol diri yang dimiliki santri berhubungan erat dengan kedisiplinan. Santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Sebaliknya, dengan santri yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mereka akan cenderung menunda tuntutan tugas sebagai santri dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menghindari ketidakmampuan dalam berdisiplin ialah dengan meningkatkan kontrol diri yang terdapat pada diri siswa.

Hasil penelitian, diperkuat oleh teori Thompson (dalam Smet 1994 dalam Fachrurrozi 2018) menjelaskan bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri ketika mereka mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam suatu situasi, ketika mereka memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol lewat tindakan pribadi.

Selanjutnya, Hurlock (2004) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat dimana individu tinggal.

Kontrol diri merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Secara umum, orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mengarahkan dirinya pada perilaku yang positif. Seorang santri yang mempunyai kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasional, bertanggung jawab sesuai dengan tata tertib yang ada. Sebaliknya, santri yang mempunyai kontrol diri yang rendah cenderung perilakunya menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Sehingga dapat dikatakan santri yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya meskipun tidak mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya kontrol diri untuk mengurangi ketidakdisiplinan. Salah satu yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap individu adalah kontrol diri.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dan didukung oleh teori yang sejalan dengan penelitian ini, terbukti bahwa hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini yaitu

dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang diterima.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kontrol diri pada 73 santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 71%. Hal ini berarti santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang memiliki tingkat kontrol diri yang cukup baik. Artinya, santri memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran dan langkah lakunya dari perilaku menyimpang. Namun hal ini cenderung tidak bersifat konsisten.
2. Tingkat kedisiplinan pada 73 santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 67%. Hal ini berarti santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik. Artinya, santri memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku disiplin dalam melaksanakan peraturan yang terdapat di pondok, namun terdapat kecenderungan untuk tidak konsisten.
3. Berdasarkan nilai *Pearson correlation* sebesar 0.0781 maka korelasi antara Kontrol diri dan kedisiplinan adalah korelasi kuat karena berada

pada kisaran angka 0.061 s/d 0.080 dapat dikatakan korelasi kuat. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang positif terhadap kontrol diri dengan kedisiplinan. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki santri maka semakin tinggi pula kedisiplinan yang dimiliki santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga
 - a. Kontrol diri

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa lembaga perlu meningkatkan aspek kontrol kognitif, seperti kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan, kemampuan untuk menilai suatu kejadian dengan baik, serta kemampuan untuk mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi mengenai manajemen perilaku, agar santri dapat meningkatkan kontrol diri yang dimiliki. Selain itu, lembaga juga perlu mempertahankan aspek kontrol perilaku, seperti kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengendalikan

situasi serta kemampuan memodifikasi stimulus yang telah dimiliki oleh santri.

b. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa lembaga perlu meningkatkan aspek pemahaman tentang perilaku, seperti kesadaran terhadap peraturan pondok dan mengikuti kegiatan pondok sesuai dengan prosedur. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi agar santri lebih memahami bahwa peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pondok adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan. Dengan harapan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Selain itu, lembaga juga perlu mempertahankan aspek kesungguhan hati seperti tanggung jawab dan kejujuran yang telah dimiliki santri.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kontrol diri dan kedisiplinan, mungkin dapat memilih variabel lain untuk dihubungkan dengan salah satu atau dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan atau pengaruh antara kontrol diri dan atau kedisiplinan dengan variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, Dhanis & M.M.W Tairas.(2013). *Perbedaan Tingkat Self Control pada Remaja Laki-Laki dan Remaja Perempuan yang Kecanduan Internet*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol 2. No. 3 Hal, 206-214.
- Arikunto, Suharsimi.(2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.(1998). *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.(2002). *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.(2006). *PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin.(2014). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta :Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin.(1991). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin.(2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Damayanti, Christina.(2013). *Meningkatkan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal FKIP Unila Vol 2 No 4. (Diakses pada 8 Juni 2019).
- Fachrurrozi, Firman & Indra Ibrahim.(2018). *Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar*. Jurnal Neo Konseling Vol 1 No 1 2018
- Fajrin, Pratiwi.(2013). *Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan dalam Mentaati Tata Tertib pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S, (2012). *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Lidya Natalia.(2017). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda*. PSIKOBORNEO. 2017 5(1). (Di unduh pada tanggal 6 Januari 2019).
- Hidayah, Nur.(2015). *Disiplin Lalu Lintas Pengendara Sepeda Motor Roda Dua di Kecamatan Tampan Pekanbaru*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2 (1). 1-15. (Di unduh pada tanggal 6 Januari 2019).

- Jannah, Miftahul.(2015). *Perbedaan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi*. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 5, Maret 2015: 392-401.
- Juliya, Zahrotus Sunnah.(2014). *Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*. Malang: UIN Malang.
- Kusumadewi, Septi, dkk.(2012). *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. Jurnal Indonesia Psikologi Candra Jiwa 1 (2).
- Laduni.id (Diakses pada 11 Februari 2019)
- Laiyina, Sayida Zulafaul.(2016). *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang*. Malang: UIN Malang.
- Meytasari, Anggia.(2013). *Kontribusi Kontrol Diri terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah dan Implikasinya bagi Program Bimbingan dan Konseling: Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran 2011/2012*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muna, Resti Fauzul Dan Tri Puji Astuti(2014)*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir*. Ejournal3.Undip.Ac.Id (Di unduh pada tanggal 12 Februari 2018).
- Muniroh, Nur Lailatul.(2013). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren*.Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ni'mah, Farichatun.(2006). *Korelasi Attachment dengan Penyesuaian Sosial*.Malang : UIN Malang.
- Nisfiannoor, Muhammad (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Novitasari, Kunti (2017) *Pengaruh Self Efficacy Dan Time Management Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Musyrif/Ah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malaik Ibrahim Malang*.Malang : UIN Malang.
- Pranata, Arif.(2012). *Implementasi Kepemimpinan Guru dalam Membina Kedisiplinan dan Mentaati Tata Tertib Siswa di SD Negeri 01 Dukuh Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2011/2012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pujawati, Zulva.(2016). *Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orangtua dan Perlaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussaadah Samarinda*. eJournal Psikologi 4(2) 227-236. (Di unduh pada tanggal 6 Januari 2019)

Pustekkom Kemdikbud (Di akses pada tanggal 6 Januari 2019).

Rahmawati, Anita Dwi.(2015). *Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Shihab, M. Quraish.(2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.Bandung : Alfabeta.

Sujarweni, V. W & Poly Endrayanto.(2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Sulaiman, Bilal Zavanna.(2013). *Hubungan Persepsi Kesesakan (Crowding) dan Kematangan Emosi dengan Disiplin Berlalu Lintas pada Remaja Akhir SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 4 Kota Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Taufiqi, Bravo.(2017). *Santri, Siswa dan Mahasiswa*. Artikel Jelajah Pesantren (Diakses pada 30 Januari 2020)

Tavakolizadeh, J. & Karimpour, F.(2014). *The Relationship Between Self Control and Car Accidents*. International Journal of Medicine. 2,4.

Utomo, Erwin Kuncoro.(2018). *Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau dari Kontrol Diri pada Remaja di Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wahab, Wilton.(2014). *Studi Tingkat Disiplin Pengendara Sepeda Motor (Studi Kasus Jalan Gajah Mada dan Kampus ITP Padang)*. Jurnal Teknik Sipil ITP Vol 1 No 1.

Wibowo, Gullit Juniar Kusumo.(2015). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin Lalu Lintas pada Remaja Akhir*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Widiantoro, Felix Wahyu & Romadhon.(2015). *Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Vol 11. 31-34. (Di unduh pada tanggal 6 Januari 2019).

Widodo, Bernardus.(2013). *Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Madiun*. Jurnal Widya Warta No. 01 Tahun XXXV II / Januari. 140-151

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: ARTIKEL PUBLIKASI

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL HAYATUL ISLAMIYAH MALANG

Fani Alin Karinda

Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Si, Psikolog

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

fani.alin8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan kontrol diri dan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 73 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, serta menggunakan analisis regresi linier, dimana perhitungan dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara kontrol diri dan kedisiplinan dengan nilai *Pearson correlation* sebesar 0.0781 maka korelasi antara kontrol diri dan kedisiplinan adalah korelasi kuat karena berada pada kisaran angka 0.061 s/d 0.080. Kemudian, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang positif terhadap kontrol diri dengan kedisiplinan.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Kedisiplinan, Santri, Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, yang merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional dimana semua siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Kata “pesantren” menurut A.H Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut siswa di pesantren. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri ini diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Pustekom Kemdikbud).

Rasydianah (1982 dalam Muniroh, 2013) mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kyai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Berbeda dengan di lembaga pendidikan lain, lingkungan pesantren dimana para santrinya berasal dari latar belakang keluarga

yang berbeda dan latar belakang budaya yang berbeda-beda bertemu secara kebetulan dan menjalani aktivitas sehari-hari dalam lingkungan yang sama dan dalam kurun waktu yang lama. Layaknya sebagai suatu keluarga, pengasuh serta pembimbing berperan sebagai orangtua bagi para santri. Kemudian peran keluarga sendiri hanya sebagai dukungan moral bagi para santri.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan non formal memiliki peran dan fungsi antara lain: (1) pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam. Implikasinya sari semua itu adalah pembangunan akhlak dan mental masyarakat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, tahu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan, (2) pondok pesantren sebagai lembaga sosial berarti dengan perantara jalur pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya agama Islam dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, (3) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dan dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama Islam (Nataatmaja, 1983 dalam Muniroh, 2013).

Pondok pesantren juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu bentuk kelemahannya yaitu berupa tingkat kedisiplinan (Depag RI, 2003 dalam Pujawati, 2016). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pesantren, termasuk menciptakan kebijakan tertentu yang berbentuk peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri, dimana dari hal ini diharapkan para santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan. Namun pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2002) pada pondok pesantren di Surakarta mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren tersebut sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Diantaranya adalah mencuri, membolos, meninggalkan pesantren tanpa ijin dan melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

Rifa'i (2009 dalam Muniroh, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra Di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Kranyak Yogyakarta" mengemukakan bahwa pelanggaran yang terjadi di asrama Diponegoro ini meliputi merokok, membolos, kencan atau pacaran, menginap diluar asrama dan pencurian.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Muhajir, Hermanto dan Wahyuni (2013 dalam Pranata, 2015) di pesantren Al Muayyad Solo mengemukakan bahwa pelanggaran yang terjadi yaitu terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, memalsu tanda tangan ustad, berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat, membolos dan meninggalkan pesantren tanpa ijin.

Pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan siswa antara lain keterlambatan, membolos, perkelahian dan menyontek, maka fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan di pondok pesantren (Gunarsa, 1995 dalam Muniroh, 2016).

Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi pesantren yaitu dengan menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk peraturan yang wajib dipatuhi oleh setiap santri, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Pesantren Al Hayatul Islamiyah pada hari Sabtu, 23 Februari 2019, beliau menjelaskan bahwa pesantren memiliki banyak peraturan yang harus ditaati oleh setiap santri, tetapi masih terdapat bentuk-bentuk pelanggaran, diantaranya yang paling banyak ditemui adalah pelanggaran berbentuk pacaran, meninggalkan pesantren tanpa ijin, tidak mengikuti kegiatan pesantren dan keluar dari batas daerah yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Pengurus dan pengasuh telah berusaha mengatasi tindakan pelanggaran kedisiplinan tersebut dengan memberikan sanksi baik lisan, tertulis maupun tindakan lainnya seperti pemberian hukuman atau iqob. Berdasarkan data kesarifan yang diperoleh peneliti dari ketua pengurus pesantren Al Hayatul Islamiyah pada hari Selasa, tanggal 2 April 2019 menunjukkan bahwa dalam satu semester pada devisi *qismul amni* (keamanan) terdapat 71 pelanggaran dan pada devisi *qismus shihah* (kesehatan) terdapat 102 pelanggaran pada semester ini serta 82 pelanggaran pada semester sebelumnya. Hal ini dapat terbilang banyak jika dilihat dari jumlah santri putri yang berjumlah 119 orang.

Rusyan (2014, dalam Gunawan, 2017) mendefinisikan kedisiplinan sebagai keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan sekolah dan norma-norma sosial. Rachman (dalam Tu'u, 2004 dalam Gunawan, 2017) juga menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Kesadaran yang muncul dari dalam hati ini seharusnya mampu membimbing dan mengarahkan seseorang untuk membawa dirinya pada perilaku yang positif, seperti kedisiplinan.

Yusuf (2002 dalam Muniroh, 2013) menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan berperilaku disiplin ketika mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Tidjani (2010 dalam Muniroh, 2013) mengungkapkan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Durkheim (1990 dalam Muniroh, 2013) mengemukakan ada dua unsur semangat disiplin, yaitu keinginan akan adanya keteraturan diri dan keinginan adanya pengendalian diri (*self kontrol*). Selanjutnya, Harris (1990, dalam Muniroh 2013) memberikan pendapat bahwa disiplin secara mendasar mengacu pada prinsip bahwa setiap organisme pada tingkat tertentu belajar mengendalikan dirinya agar selaras dengan kekuatan-kekuatan di sekitar lingkungan yang pernah dialaminya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan sikap disiplin seseorang, salah satunya adalah kontrol diri, karena pada usia remaja mereka sudah mampu mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri yaitu dengan mempertimbangkan sikap konsekuensi akan perbuatan mereka (Soetjningsih, 2010 dalam Gunawan, 2017). Jika mereka mengetahui bahwa perbuatan mereka salah namun tetap dilakukan, berarti itu menunjukkan bahwa kontrol diri mereka rendah. Individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya (Aroma dkk, 2012 dalam Gunawan, 2017).

Terjadinya pelanggaran perilaku pada santri disebabkan oleh faktor internal, yaitu dari sisi santri itu sendiri. Faktor internal itu antara lain terdiri dari kurangnya kemampuan remaja santri dalam mengontrol dirinya, egosentrisme dan agresivitas (Arnett, 1995 dalam Widianoro, 2015).

Ghufroon (2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat di terima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1991 dalam Pujawati, 2016).

Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin sebagai akibat dari rendahnya tingkat kontrol diri siswa diklasifikasikan oleh Gorton (Widodo, 2013 dalam Muniroh, 2013) kedalam 4 kategori, yaitu: (1) perilaku tidak sesuai yang dilakukan oleh siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain, melakukan perusakan, mengucapkan kata-kata kotor, menyontek dan menyerang teman, (2) perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mencuri, berjudi, membuang sampah sembarangan, melakukan tindakan yang digerakkan seseorang, misalnya demonstrasi, berada di tempat-tempat terlarang di lingkungan sekolah, misalnya bermain-main di laboratorium, (3) membolos, dan (4) terlambat, berupa terlambat hadir di kelas atau sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kontrol diri disinyalir memiliki kontribusi dalam menciptakan satu model perilaku disiplin, dalam arti disiplin sejati, yaitu adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan, norma yang timbul atau terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (internal).

Berdasarkan hal tersebut, serta mengingat pentingnya kontrol diri dan peranan disiplin dalam lingkungan pesantren pada khususnya dan pada lingkungan pendidikan pada umumnya, maka penelitian dengan tema hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin ini perlu dilakukan oleh penulis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang.

Metode

Subjek

Dari 256 populasi santri pada pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang Malang, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah 72 santri. Hal ini berdasarkan dari rumus Slovin dengan menggunakan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10 %. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *random sampling*. Dimana peneliti mengambil sampel secara acak dari populasi tersebut. *Random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak tanpa

adanya pandang bulu. Semua anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Kasiram, 2008) dalam Ni'mah (2016).

Instrument Pengukuran

Skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang mengacu pada aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Ghufron (2010) terdiri dari 24 aitem yang terbagi kedalam 3 aspek antara lain kontrol perilaku dengan 6 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*, kontrol kognitif dengan 3 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*, dan kontrol keputusan dengan 3 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*,

Skala kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti yang didasarkan pada skala kedisiplinan Bahri (2009) terdiri dari 22 aitem yang terbagi kedalam 3 aspek antara lain sikap mental dengan 4 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*, pemahaman tentang perilaku dengan 3 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*, dan kesungguhan hati dengan 5 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*.

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* menggunakan bantuan *software SPSS* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang positif terhadap kontrol diri dengan kedisiplinan. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki santri maka semakin tinggi pula kedisiplinan yang dimiliki santri.

Berdasarkan nilai *Pearson correlation* sebesar 0.0781 maka korelasi antara Kontrol diri dan kedisiplinan adalah korelasi kuat karena berada pada kisaran angka 0.061 s/d 0.080 dapat dikatakan korelasi kuat.

Hasil Uji Deskripsi nilai Nilai *mean* pada variabel kontrol diri adalah 49.7123, nilai *max* adalah 64 dan nilai *min* adalah 37 untuk *standard deviation variabel* kontrol diri adalah 5.68008. Sedangkan nilai *mean* pada variabel kedisiplinan adalah 61.3973 nilai *max* adalah 76 dan nilai *min* adalah 43 untuk *standard deviation* variabel kedisiplinan adalah 6.58858.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui tingkat kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah mayoritas berada pada tingkat sedang. Sebanyak 52 dari 73 santri berada pada tingkat sedang dengan presentase 71%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 10 santri dan 11 santri sisanya berada pada kategori rendah. Sedangkan tingkat kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah mayoritas berada pada tingkat sedang. Sebanyak 49 dari 73 santri berada pada tingkat sedang dengan presentase 67%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 13 santri dan 11 santri sisanya berada pada kategori rendah.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Hal ini sejalan dengan Berk (1993) yang mengemukakan bahwa kontrol diri memiliki peran untuk mengatur impuls dan tingkah laku diri sendiri. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi diharapkan mampu mengontrol pikiran, impuls, serta perilaku menyimpang seperti

tidak disiplin dengan tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Menurut teori psikoanalisis Freud (Tavakolizadeh dan Karimpour, 2014), kontrol diri menghambat impuls yang tidak pantas. Meskipun manusia memiliki kemampuan psikologis yang rendah untuk mengontrol keinginan yang tidak pantas, mereka bisa menggunakan kontrol diri untuk melakukannya karena mereka ingin menunda kepuasan instan untuk mendapatkan kepuasan jangka panjang yang tampaknya memiliki keuntungan lebih. Impulsif orang cenderung memilih kepuasan segera, namun kontrol diri dapat membantu seseorang untuk menentukan keputusan yang terbaik.

Menurut penjelasan Tu'u, (2004 dalam Pujawati 2016) kontrol diri yang dimiliki santri berhubungan erat dengan kedisiplinan. Santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Sebaliknya, dengan santri yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mereka akan cenderung menunda tuntutan tugas sebagai santri dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menghindari ketidakmampuan dalam berdisiplin ialah dengan meningkatkan kontrol diri yang terdapat pada diri siswa.

Selanjutnya, Hurlock (2004) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat dimana individu tinggal.

Kontrol diri merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Secara umum orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mengarahkan dirinya pada perilaku yang positif. Seorang santri yang mempunyai kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasional, bertanggung jawab sesuai dengan tata tertib yang ada. Sebaliknya, santri yang mempunyai kontrol diri yang rendah cenderung perilakunya menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Sehingga dapat dikatakan santri yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya meskipun tidak mematuhi aturan yang berlaku disekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya kontrol diri untuk mengurangi ketidakdisiplinan. Salah satu hal yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap individu adalah kontrol diri.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dan didukung oleh teori yang sejalan dengan penelitian ini, terbukti bahwa hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri dan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini yaitu dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan erat antara kontrol diri dengan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang. Tingkat kontrol diri pada 73 santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 71%. Sedangkan tingkat kedisiplinan pada 73 santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak sebanyak 67%. Berdasarkan nilai *Pearson correlation* sebesar 0.0781 maka korelasi antara kontrol diri dan kedisiplinan adalah korelasi kuat karena berada pada kisaran angka 0.061 s/d 0.080 dapat dikatakan korelasi kuat.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kontrol diri dan kedisiplinan, mungkin dapat memilih variabel lain untuk dihubungkan dengan salah satu atau dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan atau pengaruh antara kontrol diri dan atau kedisiplinan dengan variabel yang lain.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin.(2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Fachrurrozi, Firman & Indra Ibrahim.(2018). *Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar*. Jurnal Neo Konseling Vol 1 No 1 2018
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S, (2012). *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Lidya Natalia.(2017). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda*. PSIKOBORNEO. 2017 5(1). (Di unduh pada tanggal 6 Januari 2019).
- Muniroh, Nur Lailatul.(2013). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren*.Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ni'mah, Farichatun.(2006). *Korelasi Attachment dengan Penyesuaian Sosial*.Malang : UIN Malang.
- Pranata, Arif.(2012). *Implementasi Kepemimpinan Guru dalam Membina Kedisiplinan dan Mentaati Tata Tertib Siswa di SD Negeri 01 Dukuh Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2011/2012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pujawati, Zulva.(2016). *Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orangtua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussaadah Samarinda*. eJournal Psikologi 4(2) 227-236. (Di unduh pada tanggal 6 Januari 2019)
- Tavakolizadeh, J. & Karimpour, F.(2014). *The Relationship Between Self Control and Car Accidents*. International Journal of Medicine. 2,4.
- Widiantoro, Felix Wahyu & Romadhon.(2015). *Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Vol 11. 31-34. (Di unduh pada tanggal 6 Januari 2019).

LAMPIRAN 2: SURAT IZIN PENELITIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 2129 /FPsi.1/PP.009/10/2019 29 Oktober 2019
 Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah
Malang
 di
 Malang

Dengan hormat,
 Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : FANI ALIN KARINDA / 14410120
 Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah Malang
 Judul Skripsi : HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL HAYATUL ISLAMIYAH MALANG
 Dosen Pembimbing : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
 1. Dekan;
 2. Para Wakil Dekan;
 3. Ketua Jurusan;
 4. Arsip.

LAMPIRAN 3: ANALISIS CVR

ANALISIS CVR SKALA KONTROL DIRI

No	Butir	pak anwar	bu yulia	bu fuji	C anwar	C yulia	C fuji	N	ne	CVR Index	Simpulan
1	Saya selalu menentukan target dalam melakukan sesuatu	2	3	2				3	3	1	VALID
2	Ketika ingin marah, saya bisa bersabar untuk menahannya	2	2	2				3	3	1	VALID
3	Ketika dalam suasana yang panik, saya bisa menenangkan diri sendiri dan orang lain	2	3	3		subyeknya lebih baik diri sendiri		3	3	1	VALID
4	Ketika dalam keadaan marah, saya akan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu	2	3	2				3	3	1	VALID
5	Meskipun kegiatan pondok sangat padat, saya bisa menjalaninya dengan baik	2	2	2				3	3	1	VALID
6	Saya mampu menerima masukan dan kritikan yang ditujukan kepada saya meskipun hal itu tidak menyenangkan	2	3	2				3	3	1	VALID
7	Saya meyakini bahwa cobaan adalah hal yang membuat saya semakin kuat	2	1	2		cobaan bukan sebuah informasi		3	2	0.33	diperbaiki
8	Menurut saya, kegagalan	2	3	3				3	3	1	VALID

	adalah hal yang membuat saya untuk belajar menjadi lebih baik									
9	Ketika tidak diizinkan keluar pondok, saya dapat memaklumi dan mematuhi aturan tersebut	2	2	2			3	3		VALID
10	Saya bersedia menjalankan hukuman apabila saya memang melakukan kesalahan	2	1	2			3	2	0.33	diperbaiki
11	Saya akan melakukan apapun yang menurut saya baik dan benar	2	3	2			3	3		VALID
12	Saya akan mendahulukan kegiatan yang wajib daripada kegiatan lain	2	3	2			3	3		VALID
13	Meskipun lelah, saya tetap mengikuti kegiatan pondok karena saya merasa itu adalah kewajiban	2	3	3			3	3		VALID
14	Saya akan membolos dari kegiatan pondok ketika saya merasa lelah	2	2	2			3	3		VALID
15	Saya lebih suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler daripada kegiatan yang wajib	2	2	2			3	3		VALID
16	Untuk menghindari dari hukuman, saya akan berpura-pura sakit	2	2	2			3	3		VALID

17	Saya lebih memilih untuk kabur ketika tidak diberikan izin untuk keluar pondok	2	3	2				3	3	1	VALID
18	Saya mudah merasa sedih ketika menghadapi kegagalan	2	1	2		sedih merupakan aspek afektif	pakai bahasa yang lebih pas	3	2	0,33	diperbaiki
19	Saya merasa menjadi orang yang gagal ketika tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik	2	1	2				3	2	0,33	diperbaiki
20	Saya mudah merasa tersinggung ketika ada orang yang memberi kritik atau masukan kepada saya	2	3	2				3	3	1	VALID
21	Saya menjalani kegiatan pondok dengan terpaksa	2	2	2				3	3	1	VALID
22	Ketika ingin marah, saya akan marah tanpa mempedulikan hal apapun	2	3	2				3	3	1	VALID
23	Saya lebih memilih untuk menghindar ketika sedang ada keributan di pondok	2	3	2				3	3	1	VALID
24	Saya akan mengikuti pendapat terbanyak ketika ada musyawarah	2	2	2				3	3	1	VALID
25	Saya hanya akan melakukan pekerjaan yang saya sukai saja	2	3	2				3	3	1	VALID

ANALISIS CVR SKALA KEDISIPLINAN

No	Butir	pak anwar	bu yulia	bu fuji	C anwar	C yulia	C fuji	N	ne	CVR Index	Simpulan
1	Saya selalu mengaji dan sholat berjamaah tepat waktu	2	3	2				3	3	1	VALID
2	Saya melaksanakan piket pondok dengan tertib sesuai jadwal	2	3	2				3	3	1	VALID
3	Saya tidak membawa barang-barang yang dilarang pondok	2	3	2				3	3	1	VALID
4	Meskipun lelah, saya tetap mengikuti kegiatan pondok sesuai jadwal	2	1	2		pengendalian pikiran kurang nampak		3	2	0.33	diperbaiki
5	Meskipun jadwal kegiatan di pondok sangat padat, saya bisa menjalaninya dengan baik	2	1	2		ini adalah perilaku		3	2	0.33	diperbaiki
6	Mematuhi peraturan adalah hal yang wajib dilakukan oleh santri	2	3	3				3	3	1	VALID
7	Saya menyadari bahwa dengan mematuhi peraturan akan membuat saya menjadi orang yang lebih baik	2	2	3				3	3	1	VALID
8	Saya selalu menjalankan tugas dan kegiatan pondok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan	2	1	2				3	2	0.33	diperbaiki

9	Saya selalu memakai seragam dan atribut pondok sesuai jadwal	2	1	2			3	2	0.33	diperbaiki
10	Saya bersedia dihukum ketika melakukan pelanggaran	2	3	2			3	3	1	VALID
11	Ketika meminjam barang milik teman, saya akan segera mengembalikannya	2	3	2			3	3	1	VALID
12	ketika melakukan pelanggaran, saya akan mengakuinya	2	3	2			3	3	1	VALID
13	saya selalu meminta izin ketika meminjam barang milik orang lain	2	3	2			3	3	1	VALID
14	saya merasa malas mengikuti kegiatan mengaji di pondok	2	3	2			3	3	1	VALID
15	Saya melaksanakan piket ketika mendapat teguran	2	3	2			3	3	1	VALID
16	saya diam-diam membawa HP agar bisa mendapat hiburan di pondok	2	3	3			3	3	1	VALID
17	ketika lelah, saya akan membolos mengaji atau sholat berjamaah	2	1	2			3	2	0.33	diperbaiki
18	jadwal pondok yang padat membuat saya merasa malas	2	2	2		pakai bahasa yang lebih pas	3	3	1	VALID
19	mematuhi peraturan adalah hal yang berat	2	3	2			3	3	1	VALID
20	peraturan yang ada di pondok	2	3	2			3	3	1	VALID

	membuat saya merasa kurang nyaman										
21	saya sering terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok	2	1	2				3	2	0.33	diperbaiki
22	terkadang saya memakai seragam tidak sesuai dengan jadwal	2	1	1		diganti		3	1	-0.33	diperbaiki
23	saya lebih memilih untuk kabur daripada melaksanakan hukuman	2	3	2				3	3		VALID
24	saya malas mengembalikan barang yang saya pinjam	2	3	2				3	3		VALID
25	saya akan menutupi kesalahan ketika saya melanggar aturan di pondok	2	3	2				3	3		VALID
26	saya suka memakai barang orang lain tanpa izin	2	3	2				3	3		VALID
27	saya selalu berbicara jujur pada siapapun	2	3	2				3	3		VALID

LAMPIRAN 4: SKALA PSIKOLOGI

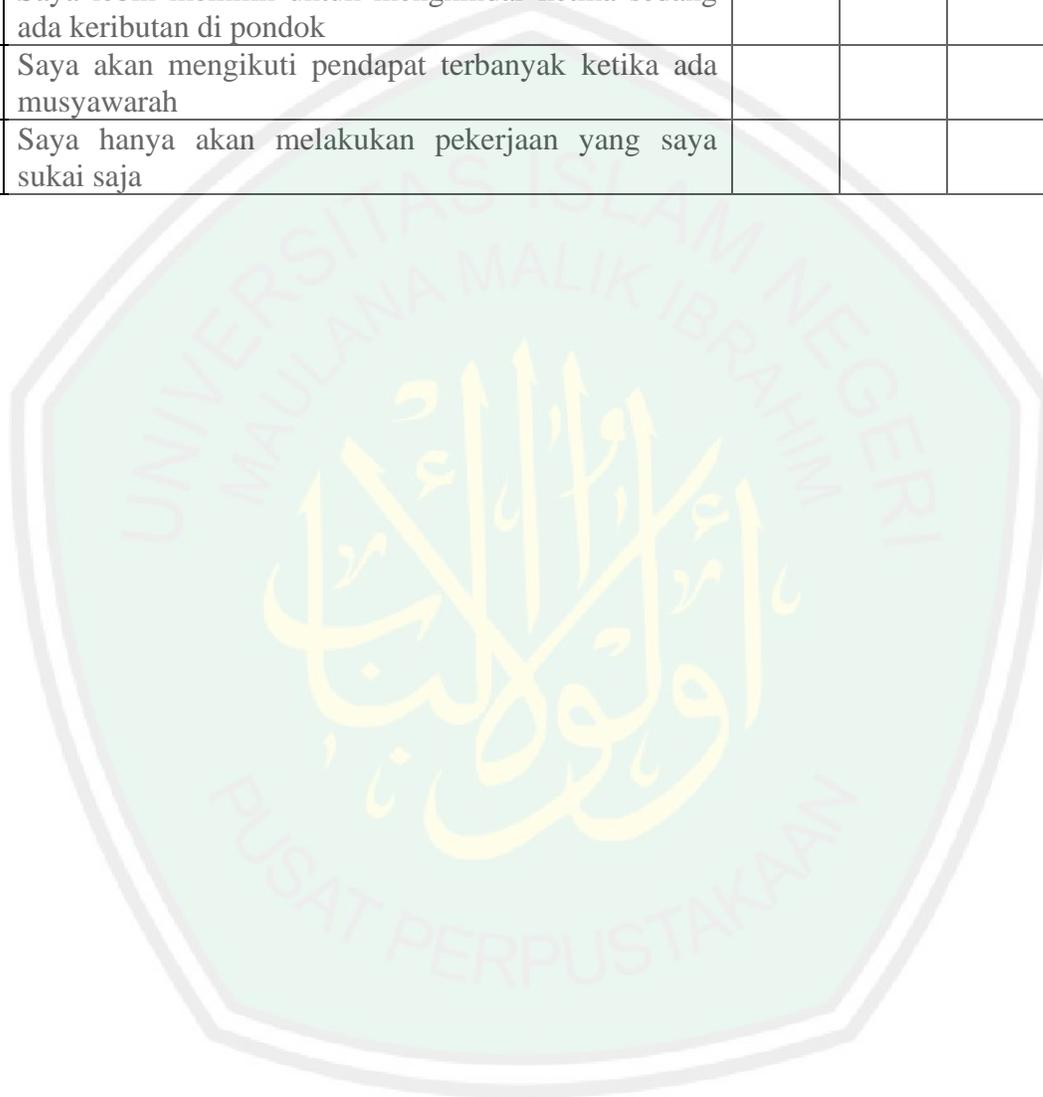
BLUEPRINT KONTROL DIRI

Aspek	Indikator	F	UF	Σ
Kontrol Perilaku	Kemampuan Mengontrol Perilaku	1.2	24	3
	Kemampuan Mengendalikan Situasi	3.4	22	3
	Kemampuan memodifikasi stimulus	5.6	19.20.21	5
Kontrol Kognitif	Kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan	7	14	2
	Kemampuan menilai suatu kejadian dengan baik	8	17	2
	Mampu mengantisipasi keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan	9	15.16	3
Kontrol Keputusan	Kemampuan mengambil tindakan berdasarkan keyakinannya	10	23	2
	Kemampuan dalam menentukan pilihan	11	14	2
	Kemampuan dalam memilih tindakan berdasarkan berbagai pertimbangan	12	13	2
Total		12	12	24

SKALA KONTROL DIRI

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu menentukan target dalam melakukan sesuatu				
2	Ketika ingin marah, saya bisa bersabar untuk menahannya				
3	Ketika dalam suasana yang panik, saya bisa menenangkan diri sendiri dan orang lain				
4	Ketika dalam keadaan marah, saya akan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu				
5	Meskipun kegiatan pondok sangat padat, saya bisa menjalaninya dengan baik				
6	Saya mampu menerima masukan dan kritikan yang ditujukan kepada saya meskipun hal itu tidak menyenangkan				
7	Saya dapat berpikir jernih ketika mendapat kabar buruk				
8	Menurut saya, kegagalan adalah hal yang membuat saya untuk belajar menjadi lebih baik				
9	Ketika tidak diizinkan keluar pondok, saya dapat memaklumi dan mematuhi aturan tersebut				
10	Saya akan melakukan apapun yang menurut saya baik dan benar				
11	Saya akan mendahulukan kegiatan yang wajib daripada kegiatan lain				
12	Meskipun lelah, saya tetap mengikuti kegiatan pondok karena saya merasa itu adalah kewajiban				
13	Saya akan membolos dari kegiatan pondok ketika saya merasa lelah				
14	Saya lebih suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler daripada kegiatan yang wajib				
15	Untuk menghindari dari hukuman, saya akan berpura-pura sakit				
16	Saya lebih memilih untuk kabur ketika tidak diberikan izin untuk keluar pondok				
17	Saya mudah merasa frustrasi ketika menghadapi kegagalan				
18	Saya selalu berpikiran positif terhadap hal buruk yang menimpa saya				

19	Saya mudah merasa tersinggung ketika ada orang yang memberi kritik atau masukan kepada saya				
20	Saya menjalani kegiatan pondok dengan terpaksa				
21	Ketika ingin marah, saya akan marah tanpa mempedulikan hal apapun				
22	Saya lebih memilih untuk menghindar ketika sedang ada keributan di pondok				
23	Saya akan mengikuti pendapat terbanyak ketika ada musyawarah				
24	Saya hanya akan melakukan pekerjaan yang saya sukai saja				



SKALA KEDISIPLINAN

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mengaji dan sholat berjamaah tepat waktu				
2	Saya melaksanakan piket pondok dengan tertib sesuai jadwal				
3	Saya tidak membawa barang-barang yang dilarang pondok				
4	Meskipun lelah, saya tidak pernah berfikir untuk membolos kegiatan pondok				
5	Mematuhi peraturan adalah hal yang wajib dilakukan oleh santri				
6	Saya menyadari bahwa dengan mematuhi peraturan akan membuat saya menjadi orang yang lebih baik				
7	Saya bersedia dihukum ketika melakukan pelanggaran				
8	Ketika meminjam barang milik teman, saya akan segera mengembalikannya				
9	Ketika melakukan pelanggaran, saya akan mengakuinya				
10	Saya selalu meminta izin ketika meminjam barang milik orang lain				
11	Saya merasa malas mengikuti kegiatan mengaji di pondok				
12	Saya melaksanakan piket ketika mendapat teguran				
13	Saya diam-diam membawa HP agar bisa mendapat hiburan di pondok				
14	Jadwal pondok yang padat membuat saya merasa malas				
15	Mematuhi peraturan adalah hal yang berat				
16	Peraturan yang ada di pondok membuat saya merasa kurang nyaman				
17	Saya selalu berseragam karena saya memahami bahwa seragam itu untuk ketertiban				
18	Saya lebih memilih untuk kabur daripada melaksanakan hukuman				
19	Saya malas mengembalikan barang yang saya pinjam				
20	Saya akan menutupi kesalahan ketika saya melanggar aturan di pondok				

21	Terkadang saya memakai barang orang lain tanpa izin				
22	Saya selalu berbicara jujur pada siapapun				



LAMPIRAN 5: TABULASI NILAI SKOR

TABULASI NILAI SKOR SUBJEK UNTUK VARIABEL KONTROL DIRI

ID	L/P	Usia	2	3	4	5	8	9	10	11	12	13	14	15	16	20	21	24	SUM	KATEGORI
X1	L	18	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	3	3	3	3	4	2	37	RENDAH
X2	L	25	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	42	RENDAH
X3	L	12	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	60	TINGGI
X4	L	18	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	46	SEDANG
X5	L	15	4	3	4	3	3	4	2	2	2	1	1	3	3	1	2	1	39	RENDAH
X6	L	16	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	2	38	RENDAH
X7	L	15	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	46	SEDANG
X8	L	17	2	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	53	SEDANG
X9	L	19	2	2	2	2	3	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	40	RENDAH
X10	L	12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	45	SEDANG
X11	L	19	1	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	37	RENDAH
X12	L	15	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	52	SEDANG
X13	L	13	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	49	SEDANG
X14	L	13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	46	SEDANG
X15	L	12	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	54	SEDANG
X16	L	24	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59	TINGGI
X17	L	16	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	2	51	SEDANG
X18	L	12	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	52	SEDANG
X19	L	13	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	54	SEDANG
X20	L	13	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	57	TINGGI
X21	L	15	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	51	SEDANG
X22	L	14	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	45	SEDANG
X23	L	13	4	1	1	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	51	SEDANG

X24	L	12	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	2	49	SEDANG
X25	L	13	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	49	SEDANG
X26	L	13	3	4	2	4	3	3	3	4	4	2	1	4	4	4	4	3	52	SEDANG
X27	L	13	4	4	4	2	4	4	4	2	2	3	3	3	3	1	1	1	45	SEDANG
X28	L	13	3	3	4	4	1	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	51	SEDANG
X29	L	15	3	1	2	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	49	SEDANG
X30	L	13	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	53	SEDANG
X31	L	13	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	57	TINGGI
X32	L	12	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	54	SEDANG
X33	L	12	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	51	SEDANG
X34	P	12	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	51	SEDANG
X35	P	12	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	49	SEDANG
X36	P	13	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	53	SEDANG
X37	P	13	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	SEDANG
X38	P	13	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	51	SEDANG
X39	P	13	2	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	48	SEDANG
X40	P	16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	SEDANG
X41	P	18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	47	SEDANG
X42	P	16	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	53	SEDANG
X43	P	17	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	2	50	SEDANG
X44	P	17	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	52	SEDANG
X45	P	15	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	52	SEDANG
X46	P	17	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	55	TINGGI
X47	P	18	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49	SEDANG
X48	P	16	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	56	TINGGI
X49	P	17	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46	SEDANG
X50	P	15	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	40	RENDAH
X51	P	16	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	42	RENDAH

X52	P	15	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	SEDANG
X53	P	15	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	42	RENDAH
X54	P	16	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	52	SEDANG	
X55	P	13	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	43	RENDAH
X56	P	13	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	2	49	SEDANG
X57	P	13	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	54	SEDANG
X58	P	15	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	54	SEDANG
X59	P	13	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	48	SEDANG
X60	P	13	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	44	SEDANG
X61	P	11	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	57	TINGGI
X62	P	13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	53	SEDANG
X63	P	15	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	51	SEDANG
X64	P	13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	63	TINGGI
X65	P	12	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	52	SEDANG
X66	P	12	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	57	TINGGI
X67	P	12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	50	SEDANG
X68	P	12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64	TINGGI
X69	P	20	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	54	SEDANG
X70	P	13	2	1	1	2	4	3	3	2	3	4	2	4	4	2	4	2	43	RENDAH
X71	P	12	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	53	SEDANG
X72	P	16	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	45	SEDANG
X73	P	11	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	51	SEDANG

TABULASI NILAI SKOR SUBJEK UNTUK VARIABEL KEDISIPLINAN

ID	L/P	Usia	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	15	16	17	18	19	20	22	SUM	KATEGORI
X1	L	18	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	45	RENDAH
X2	L	25	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	55	RENDAH
X3	L	12	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	1	4	4	4	3	65	SEDANG
X4	L	18	2	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	59	SEDANG
X5	L	15	1	2	2	2	4	3	4	3	2	3	1	2	3	1	2	3	3	3	3	47	RENDAH
X6	L	16	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	49	RENDAH
X7	L	15	2	2	2	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	50	RENDAH
X8	L	17	2	4	4	4	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	58	SEDANG
X9	L	19	2	2	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	53	RENDAH
X10	L	12	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62	SEDANG
X11	L	19	2	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	4	2	1	43	RENDAH
X12	L	15	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	1	60	SEDANG
X13	L	13	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	64	SEDANG
X14	L	13	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	58	SEDANG
X15	L	12	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	67	SEDANG
X16	L	24	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	71	TINGGI
X17	L	16	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	63	SEDANG
X18	L	12	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	2	64	SEDANG
X19	L	13	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	61	SEDANG
X20	L	13	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	67	SEDANG
X21	L	15	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	63	SEDANG
X22	L	14	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	61	SEDANG
X23	L	13	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	1	3	3	3	4	3	3	3	2	59	SEDANG

X24	L	12	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2	67	SEDANG
X25	L	13	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	58	SEDANG
X26	L	13	2	4	4	4	4	4	4	3	2	2	1	4	4	3	4	4	3	3	3	62	SEDANG
X27	L	13	2	2	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	60	SEDANG
X28	L	13	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	62	SEDANG
X29	L	15	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	2	1	3	59	SEDANG
X30	L	13	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	1	3	3	4	4	4	3	3	4	64	SEDANG
X31	L	13	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	70	TINGGI
X32	L	12	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	4	4	3	59	SEDANG
X33	L	12	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	4	3	3	60	SEDANG
X34	P	12	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	63	SEDANG
X35	P	12	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	59	SEDANG
X36	P	13	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	64	SEDANG
X37	P	13	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	55	RENDAH
X38	P	13	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	68	TINGGI
X39	P	13	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	2	4	4	4	4	3	65	SEDANG
X40	P	16	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	56	SEDANG
X41	P	18	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	58	SEDANG
X42	P	16	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	58	SEDANG
X43	P	17	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	63	SEDANG
X44	P	17	1	4	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	63	SEDANG
X45	P	15	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	64	SEDANG
X46	P	17	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	61	SEDANG
X47	P	18	3	3	2	4	4	4	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	56	SEDANG
X48	P	16	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	60	SEDANG
X49	P	17	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	69	TINGGI
X50	P	15	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	4	4	58	SEDANG
X51	P	16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	53	RENDAH

X52	P	15	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	4	2	3	58	SEDANG
X53	P	15	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	52	RENDAH
X54	P	16	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	63	SEDANG
X55	P	13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	56	SEDANG
X56	P	13	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	66	SEDANG
X57	P	13	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	68	TINGGI
X58	P	15	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	71	TINGGI
X59	P	13	1	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	4	4	4	2	52	RENDAH
X60	P	13	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	64	SEDANG
X61	P	11	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	69	TINGGI
X62	P	13	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	69	TINGGI
X63	P	15	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	65	SEDANG
X64	P	13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76	TINGGI
X65	P	12	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	59	SEDANG
X66	P	12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	72	TINGGI
X67	P	12	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	70	TINGGI
X68	P	12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76	TINGGI
X69	P	20	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	68	TINGGI
X70	P	13	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	4	2	59	SEDANG
X71	P	12	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	66	SEDANG
X72	P	16	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	62	SEDANG
X73	P	11	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	63	SEDANG

LAMPIRAN 6: DESKRIPSI SKOR

DESCRIPTIVES VARIABLES=X Y

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

[DataSet1]

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol Diri	73	37.00	64.00	49.7123	5.68008
Kedisiplinan	73	43.00	76.00	61.3973	6.58858
Valid N (listwise)	73				

LAMPIRAN 7: UJI VALIDITAS

HASIL UJI VALIDITAS SKALA KONTROL DIRI

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	67.6027	43.965	.265	.788
VAR00002	67.5890	43.107	.423	.779
VAR00003	67.6849	42.497	.426	.779
VAR00004	67.6164	42.768	.435	.778
VAR00005	67.3973	43.465	.477	.778
VAR00006	67.3288	44.779	.230	.789
VAR00007	67.9315	44.176	.218	.792
VAR00008	67.3288	43.752	.364	.782
VAR00009	67.3151	44.663	.307	.785
VAR00010	67.0411	43.984	.351	.783
VAR00011	67.3562	41.899	.566	.772
VAR00012	67.2877	42.569	.532	.774
VAR00013	67.3151	42.941	.409	.780
VAR00014	67.6712	44.446	.319	.785
VAR00015	67.0822	44.021	.431	.781
VAR00016	67.0548	43.330	.476	.778
VAR00017	67.8082	45.018	.141	.796
VAR00018	67.7397	44.445	.201	.792
VAR00019	67.8904	45.654	.102	.797
VAR00020	67.2603	42.362	.488	.776
VAR00021	67.5205	42.809	.389	.781
VAR00022	68.3425	46.367	.040	.800
VAR00023	68.5205	46.447	.043	.798
VAR00024	67.6575	42.145	.522	.774

HASIL UJI VALIDITAS SKALA KEDISIPLINAN

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	67.2877	49.291	.135	.849
VAR00002	67.1233	45.971	.392	.841
VAR00003	66.7534	43.827	.568	.833
VAR00004	66.9452	44.580	.574	.833
VAR00005	66.4795	47.864	.314	.844
VAR00006	66.3425	48.562	.300	.844
VAR00007	66.6164	47.045	.445	.839
VAR00008	66.7945	46.638	.456	.839
VAR00009	66.9041	46.005	.550	.835
VAR00010	66.9041	47.171	.362	.842
VAR00011	67.0000	46.250	.452	.839
VAR00012	67.3151	46.580	.317	.845
VAR00013	66.4795	45.614	.611	.833
VAR00014	67.0274	47.388	.265	.847
VAR00015	66.9452	45.164	.495	.836
VAR00016	67.0137	45.680	.458	.838
VAR00017	66.7945	45.804	.421	.840
VAR00018	66.4932	46.198	.589	.835
VAR00019	66.6027	47.659	.381	.841
VAR00020	66.6986	46.019	.483	.837
VAR00021	67.1644	48.167	.208	.848
VAR00022	67.1781	46.398	.378	.842

LAMPIRAN 8: HASIL UJI RELIABILITAS

HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KONTROL DIRI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	16

HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KEDISIPLINAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	19

LAMPIRAN 9: HASIL UJI NORMALITAS

```

NPAR TESTS
  /K-S (NORMAL) =X Y
  /MISSING ANALYSIS.

```

NPar Tests

[DataSet1]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol Diri	Kedisiplinan
N		73	73
Normal Parameters ^a	Mean	49.7123	61.3973
	Std. Deviation	5.68008	6.58858
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.111
	Positive	.088	.059
	Negative	-.110	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.942	.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338	.327
a. Test distribution is Normal.			

LAMPIRAN 10: HASIL UJI LINIERITAS

```
MEANS TABLES=Y BY X
/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS LINEARITY.
```

Means

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kedisiplinan * Kontrol Diri	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	2391.555	23	103.981	6.942	.000
		Linearity	1908.112	1	1908.112	127.394	.000
		Deviation from Linearity	483.442	22	21.975	1.467	.132
	Within Groups		733.925	49	14.978		
Total			3125.479	72			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kedisiplinan * Kontrol Diri	.781	.611	.875	.765

LAMPIRAN 11: HASIL UJI KORELASI

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=X Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

[DataSet1]

		Kontrol Diri	Kedisiplinan
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	.781**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
Kedisiplinan	Pearson Correlation	.781**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 12: HASIL UJI BEDABERDASARKAN JENIS KELAMIN

HASIL UJI BEDA SKALA KONTROL DIRI

```
T-TEST GROUPS=Gender (1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=X

/CRITERIA=CI (.9500) .
```

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kontrol Diri	Laki-Laki	33	48.9091	6.16626	1.07341
	Perempuan	40	50.3750	5.23150	.82717

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kontrol Diri	Equal variances assumed	1.218	.273	-1.099	71	.275	-1.46591	1.33384	-4.12551	1.19369
	Equal variances not assumed			-1.082	63.047	.283	-1.46591	1.35515	-4.17391	1.24209

HASIL UJI BEDA SKALA KEDISIPLINAN

T-TEST GROUPS=Gender (1 2)
 /MISSING=ANALYSIS
 /VARIABLES=Y

 /CRITERIA=CI (.9500) .

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kedisiplinan	Laki-Laki	33	59.5455	6.75505	1.17590
	Perempuan	40	62.9250	6.11592	.96701

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kedisiplinan	Equal variances assumed	.004	.949	-2.241	71	.028	-3.37955	1.50785	-6.38612	-.37297
	Equal variances not assumed			-2.220	65.382	.030	-3.37955	1.52245	-6.41976	-.33934